

**PEMBERDAYAAN EKONOMI DISABILITAS MELALUI
PROGRAM *LIVELIHOOD* OLEH YAYASAN FBA (Forum
Bangun Aceh)**

(STUDI DI KECAMATAN KUTABARO KAB. ACEH BESAR)

SKRIPSI

FATMAWATI SAGALA

NIM. 200404005

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

1445 H/202

Lembar Pengesahan Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (FDK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Diajukan oleh

FATMAWATI SAGALA

NIM. 200404005

Disetujui oleh:

Pembimbing I AR - RANIRY Pembimbing II

Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si

NIP. 197210201997031002

Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A.

NIP. 1991127020122017

**PEMBERDAYAAN EKONOMI DISABILITAS MELALUI PROGRAM
LIVELIHOOD OLEH YAYASAN FBA (Forum Bangun Aceh)
(STUDI DI KECAMATAN KUTABARO KAB. ACEH BESAR)**

SKRIPSI


Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Nyatakan Lulus serta Diserahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:
Fatmawati Sagala
NIM. 200404005

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 05 Juli 2024
28 Dzulhijjah 1445 H
Darussalam Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si
NIP. 197210201997031002

Sekretaris,


Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA
NIP.199111272020122017

Anggota I,


Dr. Rasyidah M.A
NIP. 197309081998032002

Anggota II,


Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., MA
NIP. 196411291998031001



Mengetahui,
Dekan Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fatmawati Sagala
NIM : 200404005
Jenjang : Sarjana Srata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dapat dan disebutkan dalam daftar pustaka. Ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 30 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Fatmawati Sagala

NIM. 200404005

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Program *Livelihood* Oleh Yayasan FBA (Forum Bangun Aceh)”**. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam Jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana S1, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada kedua orang tua, Ayahanda Bayanuddin Sagala dan Ibunda Endang Berutu dan kepada saudara-saudara kandung saya yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan masa pendidikan sesuai yang diharapkan. Tak lupa penulis juga berterimakasih kepada diri sendiri yang telah mampu berjuang selama penulisan berlangsung. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H Mujiburrahman, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry.
2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Wadek 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta selaku Penasehat Akademik yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku Wadek 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si selaku Wadek 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Ibu Dr. Rasyidah, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
7. Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA selaku Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan juga sebagai Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Rusnawati, S.Pd., M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis.
10. Para dosen dan pegawai Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, serta seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

11. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat penulis Desi Ramadhani, Salmawati, Nurul Hikmah Berutu yang telah mendukung penulis selama proses penulisan skripsi berlangsung dan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan leting 2020 yang senantiasa telah memberikan dukungan dan do'a.
12. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada salah satu sahabat Siti Fatimah Azzahra yang telah mendukung penulis mulai dari awal pembuatan proposal hingga selesainya pembuatan skripsi ini.
13. Terimakasih juga kepada pihak Yayasan FBA yang telah memberikan saya kesempatan untuk meneliti di daerah kerja Yayasan dan senantiasa memberikan informasi guna melengkapi data dalam skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi penelitian ini penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Terimakasih atas dukungan semua kalangan sehingga skripsi ini layak untuk sebuah bahan bacaan yang berfungsi sebagai penyampaian informasi dan edukasi yang akan memunculkan paradigma baru dikalangan pembaca pada umumnya dan Lembaga terkait khususnya. - R A N I R Y

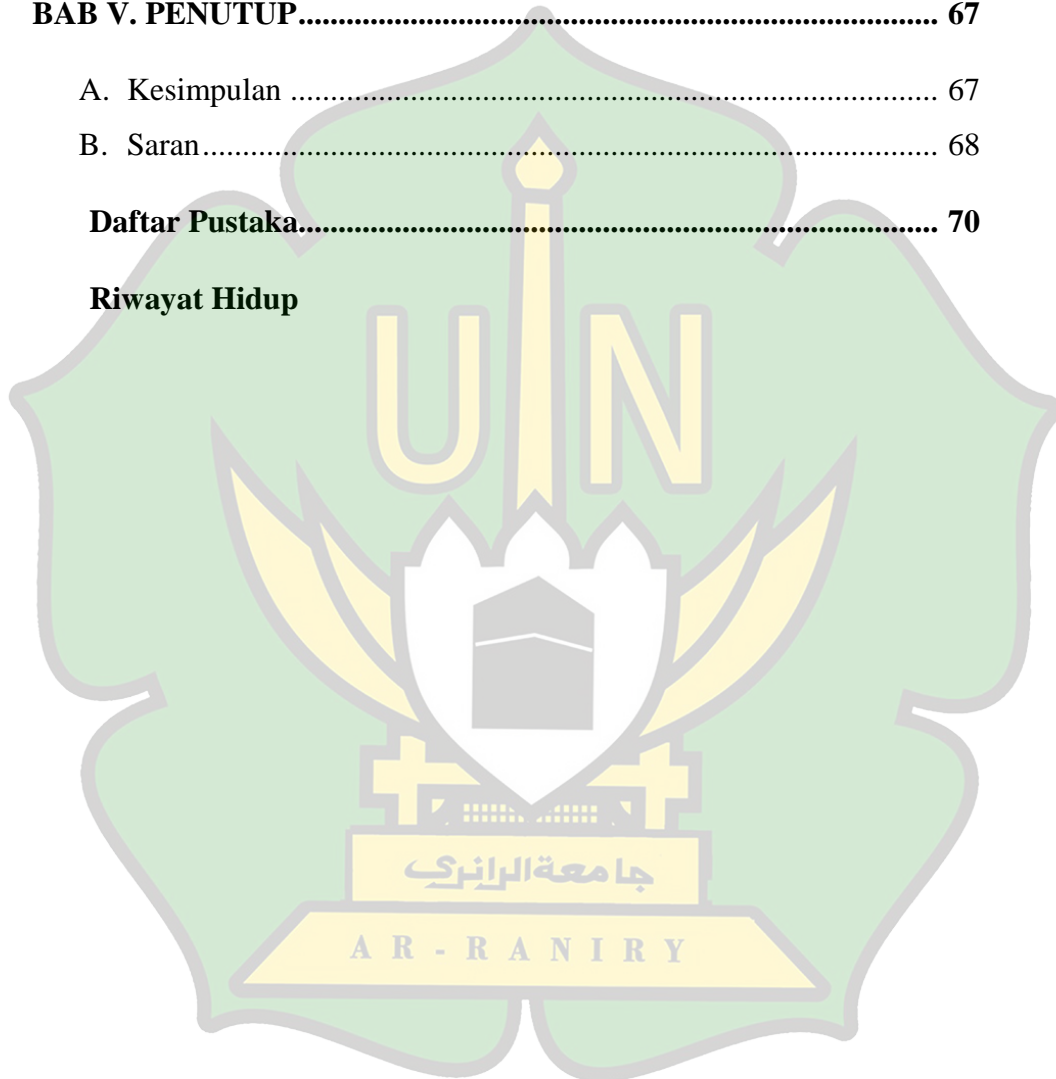
Banda Aceh, 30 Mei 2024
Penulis,

Fatmawati Sagala

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	viii
BAB I . PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Konsep.....	9
BAB II . Kajian Pustaka.....	13
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	13
B. Tinjauan Konseptual	17
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	17
2. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Inklusif	20
3. Program Livelihood.....	24
4. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam.....	28
5. Disabilitas/Penyandang Disabilitas	32
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	63
BAB V. PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
Daftar Pustaka.....	70
Riwayat Hidup	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Pembimbing Skripsi.
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Yayasan Forum Bangun Aceh.
- Lampiran 4 Instrumen Wawancara.
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup Peneliti.



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 3.1 Informan Penelitian	40
Tabel 4.1 Kepengurusan Lembaga	44



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk program *livelihood* yang disalurkan Yayasan Forum Bangun Aceh dan untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood* tersebut. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data dari 9 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya 2 subjek dari Yayasan Forum Bangun Aceh, 6 Disabilitas yang berbeda jenis, dan 1 Perangkat dari Kecamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada jenis *livelihood* yang ditentukan oleh Yayasan, maksudnya apa yang diminta disabilitas itu pasti akan diberikan namun tetap memperhatikan kondisi sekitar. Dalam proses pelaksanaan atau perealisasi bantuan yang diberikan Yayasan Forum Bangun Aceh juga telah memperhatikan SDA dan SDM disabilitas tersebut dan dalam memberikan bantuan ini FBA sudah memperhatikan keberlanjutan dari program yang diberikan.

Kata Kunci: *Forum Bangun Aceh (FBA), Pemberdayaan Disabilitas, Livelihood.*



ABSTRACT

This research aims to find out the form of livelihood programs distributed by the Forum Bangun Aceh Foundation and to find out the process of implementing disability economic empowerment through the livelihood program. This research was made using qualitative methods. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. In this study, researchers obtained data sources from 9 respondents who were the subjects in this study including 2 subjects from the Forum Bangun Aceh Foundation, 6 different types of disabilities, and 1 device from the sub-district. The results of this study indicate that there is no type of livelihood determined by the Foundation, meaning that what the disability requests will definitely be given but still pay attention to the surrounding conditions. In the process of implementing or realizing the assistance provided, Forum Bangun Aceh has also paid attention to the natural resources and human resources of these disabilities and in providing this assistance FBA has paid attention to the sustainability of the program provided.

Keywords: *Forum Bangun Aceh (FBA), Disability Empowerment, Livelihood.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas atau penyandang disabilitas sering sekali disebut sebagai orang cacat, orang yang tidak bisa berbuat apa-apa, orang yang tidak produktif, beban dalam keluarga bahkan sering dianggap sebagai aib dalam keluarga. Anggapan seperti itu dapat menghilangkan hak-hak disabilitas seperti hak untuk memilih sesuatu, hak untuk mengapresiasi pikirannya dan hak untuk bersosialisasi. Stigma masyarakat terhadap orang dengan disabilitas sangat buruk yang mana dianggap sebagai manusia yang tidak normal, sehingga menghilangkan harkat dan martabat mereka di mata masyarakat. Keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik menjadikan disabilitas sebagai manusia yang kedudukannya sangat lemah dan dibawah sehingga menjadi penghambat mereka tidak bisa berkontribusi diberbagai kegiatan khususnya di lingkungan sosial.

Menurut Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, penyandang disabilitas, yaitu orang yang tidak mampu melakukan apa pun, tidak produktif, menjadi beban keluarga, atau bahkan menjadi sumber aib bagi keluarga¹. Hak-hak terkait disabilitas, seperti kebebasan memilih, kemampuan mengutarakan pendapat, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bisa saja dihilangkan dengan asumsi seperti itu. Penyandang disabilitas mendapat stigma dari masyarakat

¹ Allo, E. A. T. (2022). Penyandang disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 807-812.

sedemikian rupa sehingga mereka dianggap menyimpang dari norma, sehingga mengurangi rasa hormat dan martabat mereka. Penyandang disabilitas dipandang sangat lemah dan inferior karena keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensoriknya, sehingga menyulitkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, khususnya di lingkungan sosial.

Menurut Goffman, orang dengan disabilitas merupakan orang dengan serba keterbatasan dan tidak dapat berkomunikasi dengan individu lainnya.² Dalam Undang-undang Nomor 8 Pasal 1 Tahun 2016, “Penyandang Disabilitas ialah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dengan jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan sehingga tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif”.³ Menurut International Labour Organization (2014), penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalani kegiatan sehari-harinya. Kelainan ini dapat berupa kelainan fisik, sensorik, intelektual, atau psikososial. Keluarga dan lingkungan yang tidak menganggap akan keberadaan disabilitas, menganggap mereka tidak bisa melakukan apa-apa akan menjadikan mereka sebagai orang yang berketergantungan dan tidak bisa mandiri.

Disabilitas termasuk kedalam kelompok rentan, sudah seharusnya mereka mendapat perlakuan baik, hak dan kewajiban mereka guna

² Ibid., h. 807-812.

³ Arif Maftuhin, Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas, *Jurnal of Disability Studies*, Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016), h. 139-162.

menghindari perlakuan tidak baik seperti tindakan deskriminasi. Dalam undang-undang terdapat satu pasal yang membahas tentang perlindungan khusus bagi orang dengan disabilitas yaitu Pasal 28H (2) yang berbunyi “setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”.⁴ Pada tahun 2011 lalu, Indonesia telah melakukan penandatanganan dan perjanjian *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* yang membahas tentang konvensi atau aturan mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas. Dan di tahun 2016, 2018, Indonesia pernah dipercaya menjadi tuan rumah Pesta OR difabel, yaitu ajang olahraga yang dibuat khusus untuk atlet penyandang disabilitas.

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan, muncul satu model yaitu Model Sosial (*social model of disability*). Model ini membantah adanya masalah medis pada disabilitas; yang menjadi masalah terhadap disabilitas ada di masyarakatnya. Ketika masyarakat mengelompokkan adanya manusia “normal” dan “tidak normal” disinilah awal mula munculnya deskriminasi terhadap disabilitas.⁵ Contoh sederhananya saja, ketika seorang tuna daksa kaki yang telah mendapat rehabilitasi medis berupa kursi roda yang biasa memang membawanya kemana pun ia pergi, namun balik lagi karena adanya stigma “normal” bahwasanya manusia berjalan dengan kaki, trotoar pun dibangun agar pejalan kaki bisa melewatinya juga. Menggunakan kursi roda di

⁴ Ibid ,.h. 809.

⁵ Arif Maftuhin, *Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas,h. 148.*

trotuar malah dianggap “tidak normal”, disinilah semangat ‘model sosial’ seperti yang dijelaskan diatas menemukan sasaran deskriminasinya.

Dalam Undang-undang Nomor 8 Pasal 11 Tahun 2016 menjelaskan tentang Hak mendapat pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi untuk penyandang disabilitas.⁶ Dari pernyataan Undang-undang diatas sudah sangat jelas menyebutkan bahwa disabilitas juga berhak mendapatkan pekerjaan yang layak yang diselenggarakan oleh pemerintah dan hak memajukan usaha sendiri.

Aceh merupakan salah satu Provinsi yang diberikan keistimewaan oleh Indonesia, sehingga Aceh memiliki hak-hak otonom yang luas seperti di bidang Agama, pendidikan dan adat istiadat. Salah satu otonom yang ada di Aceh adalah memiliki Qanun. Qanun merupakan salah satu peraturan daerah yang mengatur pemerintahan dan kehidupan masyarakat Aceh, dimana qanun ini dibuat dengan berlandaskan pada Syariat Islam yang telah di terapkan di Aceh. Qanun yang mengatur tentang disabilitas sudah ada di Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Besar dan termasuk wilayah kerja Yayasan Forum Bangun Aceh, Qanun Nomor 4 Tahun 2021 membahas tentang “Penyelenggaraan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas”. Dimana Qanun ini membahas mengenai apa saja hak yang harus didapat disabilitas, seperti hak mendapat penghormatan harkat dan martabat, hak untuk menentukan pilihannya, hak untuk ikut berkontribusi dalam semua aktivitas atau kegiatan

⁶ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/uu-no-8-tahun-2016> ... Diakses Pada Tanggal 20 September 2023 .

yang ada dimasyarakat, hak mendapat penghormatan atas perbedaan yang dimiliki dan lain-lain.

Seperti fenomena yang dapat kita lihat dan kita perhatikan, kebanyakan kehidupan disabilitas masih berada di bawah garis kemiskinan. Tidak terkecuali kehidupan disabilitas di Aceh termasuk di wilayah kerja FBA, yaitu Kabupaten Aceh Besar. Peneliti sudah beberapa kali ikut turun lapangan bersama CO (*Community Organizer*) dan memperhatikan kehidupan disabilitas, dan memang benar kebanyakan mereka hidup dibawah garis kemiskinan. Faktor yang menjadi penyebab yang peneliti perhatikan adalah, kurangnya rasa percaya diri pada disabilitas, tidak ada kemandirian dalam dirinya karena selalu ketergantungan terhadap keluarga serta kurangnya dukungan dari keluarga. Hadirnya Forum Bangun Aceh ini berharap kehidupan orang dengan disabilitas dapat terberdayakan baik dari pendidikan, ekonomi maupun sosialnya.

Pemberdayaan atau sering disebut *empowerment* merupakan salah satu usaha penguatan atau konsolidasi sebagai upaya dalam membentuk potensi yang dimiliki seseorang, dalam hal ini penguatan terhadap potensi yang dimiliki orang dengan disabilitas. Pengertian pemberdayaan diatas bermaksud atau menekankan kepada pemberian wewenang atau penguasaan kepada

mereka sehingga mereka dapat mengatur diri baik dalam lingkup sosial maupun ekonominya.⁷

Permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh orang dengan disabilitas adalah dirampasnya hak-hak mereka seperti, hak dalam memperoleh pekerjaan, hak mendapat pendidikan, hak hukum, hak politik, hak sosial, hak kesehatan dan hak kebencanaan. Dari permasalahan yang dihadapi orang dengan disabilitas diatas, upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan dalam meningkatkan harkat dan martabat mereka melalui pemberdayaan.⁸ Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan adanya program pemberdayaan ini, diharapkan orang dengan disabilitas mampu bebas dalam berpendapat, bebas dari kebodohan, dan bebas berpartisipasi dalam hal apapun dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan atau perekonomian mereka.

Dari data awal yang peneliti dapatkan, ada sekitar 15 disabilitas yang mendapatkan program pemberdayaan ekonomi (*livelihood*) dari Forum Bangun Aceh. Diantara penerima tersebut, sekitar 9 orang laki-laki dan 7 perempuan dengan beragam jenis disabilitas.

⁷ Nafisy Nevaria Indonesia Kures, dkk, Pemberdayaan Kelompok Tani Sayur di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.04, No.48, h. 2.

⁸ Kusumawati B Citra dan Fransisca Winarmi, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul, *Journal of Public Policy and Administration Research*, Vol.4, No. 2 (2019), h. 3.

Dari data awal yang peneliti dapatkan di atas, beberapa *Benefiseries* yang pernah peneliti temui dilapangan bersama CO yaitu: Ibu Nurjannah, merupakan disabilitas fisik yang mendapat program *livelihood* berupa bantuan usaha pembuatan peyek. Selanjutnya Bapak Darmawan Hasan Basri, merupakan disabilitas fisik yang mendapatkan program *livelihood* berupa bantuan steling buah dan bantuan alat perbaikan motor yang digunakan beliau untuk berjualan buah keliling.

Salah satu Yayasan di Kabupaten Aceh Besar yang melakukan pemberdayaan khususnya pemberdayaan di bidang ekonomi adalah Yayasan Forum Bangun Aceh (FBA). Yayasan Forum Bangun Aceh ini didirikan pada tahun 2005 tepatnya setelah kejadian bencana Tsunami 2004 di Aceh, awalnya yayasan ini berdiri karena respon terhadap korban bencana. Namun seiring berjalannya waktu yayasan ini semakin berkembang dan juga melaksanakan beberapa program seperti program pendidikan dan pembangunan. Semenjak tahun 2017 Forum Bangun Aceh melaksanakan dua program pemberdayaan disabilitas yaitu program ACCMH (*Aceh Comprehensive Community Mental Health*) yaitu program kesehatan mental berbasis masyarakat yang dilaksanakan pada tahun 2018-2021 lalu, dan program ACBID (*Aceh Community Based Inklusif Development*) yaitu program pembangunan inklusif disabilitas yang mulai dilaksanakan pada tahun 2016-2024 mendatang.

Forum Bangun Aceh ini fokus terhadap empat pemberdayaan yaitu pemberdayaan di bidang pendidikan, ekonomi, disabilitas dan kebencanaan. Pemberdayaan yang dijalankan FBA dalam bidang *pendidikan* yaitu melau

PAUD dan TK Nizamiya yang inklusif, pemberdayaan di bidang *ekonomi* yaitu melalui program *livelihood* dan koperasi konsumen syariah, pemberdayaan *disabilitas* dilaksanakan melalui program ACCMH dan ACBID, dan pemberdayaan korban *kebencanaan* yaitu melalui keikutsertaan dan terlibat aktif serta mengirimkan donasi untuk wilayah yang jauh dan pernah bergabung dalam jaringan organisasi kebencanaan Asia yaitu ADRRN (*Asian Disaster Reduction and Response Network*).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hak-hak disabilitas sering kali dirampas dan tidak diperhatikan termasuk hak mendapat pekerjaan sehingga ekonomi mereka selalu dibawah garis kemiskinan. Melihat fenomena seperti yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Program *Livelihood* Oleh Yayasan Forum Bangun Aceh Di Kecamatan Kutabaro”** dengan harapan dapat memperoleh gambaran secara mendalam bagaimana strategi atau mekanisme yang dilakukan yayasan ini dalam pemberdayaan ekonomi orang dengan disabilitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk program *Livelihood* yang disalurkan Yayasan Forum Bangun Aceh terhadap disabilitas di Kecamatan Kutabaro?

2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood* di Kecamatan Kutabaro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk program *livelihood* yang disalurkan Yayasan Forum Bangun Aceh terhadap disabilitas bagaimana di Kecamatan Kutabaro .
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi disabilitas melalui program *Livelihood* di Kecamatan Kutabaro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih melalui kajian-kajian teoritis sehingga menambah pemahaman terhadap landasan- landasan keilmuan terkait strategi dalam peningkatan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood*.

2. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sarana masyarakat khususnya disabilitas di dalam memberikan tanggapan terhadap persoalan ekonomi mereka dan diharapkan pula bisa memberikan gambaran real bagi pengambil kebijakan terkait kondisi kehidupan disabilitas.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka peneliti harus menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud adalah.

1. Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Djohani definisi pemberdayaan adalah peningkatan daya atau kekuasaan (*power*) terhadap pihak yang lemah (*powerless*) dalam hal ini pihak yang dimaksud yaitu orang dengan disabilitas dan mengurangi kekuasaan terhadap pihak yang berkuasa sehingga terjalin keseimbangan antara keduanya.⁹ Strategi pembangunan berbasis prinsip yang menonjol disebut pemberdayaan. dimana kebutuhan masyarakat menjadi fokus dari segala kegiatan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat serta dukungan pemerintah atau lembaga tertentu untuk menyebarkan pengetahuan kepada kelompok

⁹ Saifuddin Yunus, dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, Edisi 1 (Banda Aceh), Bandar Publishing 2017. h. 3.

masyarakat yang terorganisir akan mewujudkan pemberdayaan. Pemberdayaan ekonomi sendiri yaitu pemberian wewenang, kekuasaan dan peningkatan daya terhadap seseorang dalam menentukan dan memilih pekerjaan. Dalam penelitian ini pemberdayaan ekonomi disabilitas dilakukan melalui program *Livelihood*. *Livelihood* dapat diartikan sebagai sumber kehidupan atau konsep nafkah dengan tujuan mendapatkan uang.

2. Disabilitas

Disabilitas dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan sehingga dapat menyebabkan terhambat dalam melakukan suatu kegiatan dengan jangka waktu yang panjang. Disabilitas tidak hanya disebabkan karena bawaan lahir, akan tetapi dapat disebabkan karena kecelakaan sehingga menghilangkan fungsi anggota tubuh, disebabkan karena terserang penyakit, korban bencana alam dan lainnya. Seseorang yang termasuk kedalam penyandang disabilitas mempunyai kecacatan yang dalam pandangan masyarakat masih tidak lazim terjadi.¹⁰

3. Program *Livelihood*

Livelihood merupakan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan mereka yang dimana dapat dilihat dari

¹⁰ Arie Dwi Ningsih, Penyandang Disabilitas, Antara Hak dan Kewajiban, *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2 (2022), h.94.

batas modal dan kapasitas diukur sebagai penghidupan mereka.¹¹ Penghidupan seseorang mencakup hal-hal yang mereka lakukan, sumber daya yang dapat mereka akses untuk membuat hidup mereka bermakna, pengelolaan sumber daya tersebut, dan hukum yang mendorong atau menghalangi individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

4. Yayasan FBA (Forum Bangun Aceh)

Yayasan Forum Bangun Aceh tumbuh dan didirikan atas respon terhadap korban Tsunami di Aceh pada Tahun 2004 yang lalu. Dimana akibat dari bencana alam ini menewaskan ratusan ribu orang dan meratakan semua wilayah yang dekat dengan pesisir pantai.¹² Azwar Hasan merupakan pendiri dari Yayasan ini, dimana pada saat kejadian beliau berada di Jakarta dan pulang ke Aceh untuk melihat kondisi keluarganya yang juga merupakan korban. Awal didirikannya Yayasan FBA hanya untuk menolong korban bencana Tsunami. Namun, sejalan dengan itu fokus dampingan dari Yayasan ini semakin meluas yang salah satunya yaitu pemberdayaan disabilitas melalui program *Livelihood*.

¹¹ Jamroni, M & Salsabila, R.N. (2023). Analisis Livelihood Asset Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Program Perhutanan Sosial Di Desa Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *Jurnal Agriektensia*, 22(1), 57-61.

¹² Web Forum Bangun Aceh yang diakses pada tanggal 22 Januari 2023.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Dari beberapa kajian yang telah peneliti telusuri terkait dengan penelitian yang akan diteliti, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Nur Annisati Masslah dalam penelitiannya pada tahun 2021 dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Budidaya Ikan Lele Studi Di LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah*. Hasil dari program pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan lele dilihat oleh penerima manfaat kelompok disabilitas dalam beberapa hal, antara lain dari aspek finansial berupa adanya uang tambahan, aspek teknologi dan keterampilan dalam mengelola budidaya ikan lele, aspek sosiologis berupa tumbuhnya solidaritas, dan aspek sosiologis dalam menumbuhkan solidaritas. aspek psikologis penumbuhan rasa percaya diri pada kelompok disabilitas, dan spiritualitas serta aspek peningkatan pengetahuan agama.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adinda Novita Putri pada penelitiannya pada tahun 2023 dengan judul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Oleh Komunitas Persatuan Penyandang Cacat Dan Center Advokasi (Perpenca) Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program

¹³ Nur Annisati Mashlah, *Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Budidaya Ikan Lele* (Jawa Tengah : Skripsi, 2021).

kewirausahaan komunitas Perpenca, yang memberdayakan individu penyandang disabilitas, mencakup banyak desain proses implementasi, termasuk prosedur pemasaran, pelatihan, dan koordinasi. 2) Terdapat hambatan, seperti kendala keuangan dan transportasi dari dalam dan kebijakan pemerintah dari luar. Sementara itu, penggunaan media sosial dan dukungan komunitas menjadi faktor penyebabnya.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dautus Saidah pada tahun 2017 dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft :Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan*, penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan pelatihan keterampilan handicraft. Mulai dari bagaimana pelaksanaan pelatihan tersebut, jenis pemberdayaan seperti apa yang dilakukan, bagaimana tingkat keberhasilannya dan faktor apa saja yang menghambat proses pemberdayaan ini.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Isma Aripah pada tahun 2023 dengan judul *Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Binaan Yayasan Wisma Chesire Cilandak Jakarta Selatan*, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat dan mengetahui keberhasilan dari pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Yayasan Wisma Chesire Cilandak Jakarta Selatan. Adapun hasil dari

¹⁴ Adinda Novita Putri, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Oleh Komunitas Persatuan Penyandang Disabilitas Cacat Dan Center Advokasi(PERPENCA) (Kaliwates Kabupaten Jember : Skripsi, 2023).*

¹⁵ *Dauatus Saidah, Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft : Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis, (Tanjung Barat Jakarta Selatan : Skripsi, 2017).*

penelitian ini menunjukkan bahwasanya Yayasan Wisma Chesire telah berhasil memberdayakan penyandang disabilitas. Dapat dilihat dari keberhasilan penyandang disabilitas dalam mengelola usaha mereka sendiri.¹⁶

Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti membahas tentang program *Livelihood* yang dilaksanakan oleh Yayasan Forum Bangun Aceh tepatnya di wilayah kerja Kecamatan Kutabaro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi disabilitas serta untuk melihat apa saja bentuk-bentuk dari program *Livelihood* yang diberikan Yayasan FBA Terhadap disabilitas khususnya di Kecamatan Kutabaro.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tabel orisinalitas penelitian sebagaimana berikut:

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul/Tahun	Metode Penelitian	Perbedaan	Relavansi
1	Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Budidaya Ikan Lele Studi di LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah. (2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan sosiologis.	Penelitian tersebut mengkaji tentang pemberdayaan yang dilakukan LAZNAS kepada disabilitas melalui budidaya ikan lele.	Saling membahas tentang pemberdayaan disabilitas yang dilakukan melalui satu program.

¹⁶ Isma Aripah, Hasil *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Binaan Yayasan Wisma Chesire Cilandak Jakarta Selatan* (Cilandak Jakarta Selatan : Skripsi , 2023).

2.	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirasahaan Oleh Komunitas Persatuan Penyandang Cacat Dan Center Advokasi (Perpenca) Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. (2023)	Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.	Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan disabilitas melalui program kewirausahaan .	Saling membahas terkait pemberdayaan yang di khususkan terhadap disabilitas dan saling membahas mengenai program apa yang diberikan.
3.	Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan. (2017)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif.	Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan disabilitas tuna rungu wicara melaui keterampilan handicraft atau kerajinan.	Saling membahas tentang pemberdayaan disabilitas. Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak mengkhususkan jenis disabilitasnya .
4.	Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Binaan Yayasan Wisma Cesire Cilandak Jakarta Selatan. (2023)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif.	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana keberhasilan pemberdayaan yang telah dilakukan kepada disabilitas.	Saling membahas mengenai pemberdayaan terhadap disabilitas.

B. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan asal kata dari “daya” yang berarti kekuatan dan kemampun. Jadi dapat disimpulkan pemberdayaan merupakan proses memberikan dan menerima kekuatan dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan dan kewenangan yang dimiliki.¹⁷ Beberapa tahapan yang dilewati agar tercapainya pemberdayaan yang maksimal yaitu :

- a. Tahap pertama yaitu tahap pembentukan kesadaran, dimana pada tahapan ini seseorang akan diberikan wawasan bahwasanya mereka membutuhkan kapasitas atau daya pada dirinya.
- b. Tahap kedua yaitu tahap transformasi, dimana tahapan ini mengacu pada pemberian pengetahuan, kecakapan dan keterampilan guna membuka pikiran mereka agar dapat mengambil peran pada dirinya.
- c. Tahap terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, dimana tahapan ini mengacu pada pembentukan kemampuan inisiatif dan inovatif dengan tujuan akhir mengantarkan seseorang pada kemandirian.

Pemberdayaan merupakan bagian dari model pembangunan dengan fokus perhatiannya terhadap semua aspek yang mendasar mulai dari sumber daya yang ada di lingkungan baik sumber daya manusia maupun

¹⁷ Ayler Beniah Ndraha dan Dedy Pribadi Uang, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara, *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, Vol. 3, No. 2 (2018) h. 138.

sumber daya alamnya, aspek material dan aspek fisiknya. Sering sekali kemiskinan hanya dipahami dari ketidakmampuan ekonomi saja, padahal kemiskinan juga dapat disebabkan dari perbedaan perlakuan dan kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasarnya. Adapun hak-hak dasar yang dimaksud adalah hak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan rasa aman dari perlakuan baik itu ancaman maupun tindak kekerasan serta hak ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik perempuan maupun laki-laki, baik disabilitas maupun tidak.¹⁸

Mendengar kata kemiskinan, tidak akan jauh dari kehidupan orang dengan disabilitas. Dari fakta yang terjadi dilapangan, peneliti sudah memperhatikan dan mengamati kehidupan beberapa orang dengan disabilitas, dimana memang benar kehidupan mereka masih berada dibawah garis kemiskinan. Hak mendapat pekerjaan sepertinya tidak mereka dapatkan dapat dilihat dari pekerjaan mereka yang belum menetap dan penghasilan yang masih dibawah rata-rata. Inilah pentingnya dilakukan pemberdayaan kepada orang dengan disabilitas, terkhusus pemberdayaan dibidang ekonomi. Mereka pantas mendapatkan haknya seperti hak kerja, hak untuk mendapat pendidikan, dan hak mendapat kesehatan demi keberlangsungan hidup mereka.

¹⁸ Dendi Sutarto, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender*, *Jurnal Trias Politika*, Vol. 2, No. 2 (2018), h. 270.

Dalam pemberdayaan proses pendekatan lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memmanusiakan manusia. Dalam proses ini pelibatan masyarakat sebaiknya lebih mengarah pada bentuk partisipasi bukan mobilisasi, dimana apabila masyarakat terlibat aktif dalam proses perumusan suatu program mereka akan merasa memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilannya serta memiliki rasa motivasi yang tinggi bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.¹⁹

Menurut Dendi Sutanto, dalam pelaksanaannya ada beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang harus diterapkan. Berikut diantaranya:

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip ini merupakan prinsip yang paling utama yang harus diperhatikan, dimana prinsip ini menekankan terhadap kesamaan dalam keterlibatan masyarakat. Keterlibatan laki-laki dan perempuan harus sama rata sesuai dengan porsinya masing-masing.

b. Prinsip Partisipasi

Suatu program yang dilaksanakan dalam proses pemberdayaan akan dikatakan berhasil jika mampu bersifat partisipatif, dengan artian selama program berlangsung masyarakat dilibatkan secara penuh mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

¹⁹ Dendi Sutarto, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender*,...h. 278.

c. Prinsip Kemandirian dan Keswadayaan

Prinsip ini dapat diartikan sebagai prinsip yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai keahlian yang ada pada masyarakat.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan yang akan kita laksanakan juga harus memperhatikan serta dirancang agar bersifat *sustainable* atau berkelanjutan. Diharapkan dari prinsip ini yaitu masyarakat mampu mengelola dan mengatur kegiatannya sendiri.²⁰

2. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Inklusif

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan dan peningkatan harkat dan martabat masyarakat dengan tujuan untuk meninggalkan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat secara ekonomi memerlukan keterlibatan yang proaktif dan ikreatif. Menurut Samuel Paul keterlibatan proaktif dan kreatif dinyatakan sebagai: “Partisipasi adalah sebuah proses di mana biasa kelompok sasaran mempengaruhi

²⁰ <https://ejournal.unesa.ac.id>, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Studi Bumdes Desa Kepel Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk)* Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2024.

implementasi dan arah. inisiatif pembangunan dibandingkan hanya menerima pendapatan proyek untuk didistribusikan”.²¹

Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Mardi Yatmo Hutomo, konsep pemberdayaan ekonomi dibagi menjadi 3 konsep yaitu:²²

a. Konsep Perekonomian Rakyat

Konsep ini menekankan terhadap perekonomian yang dijalankan oleh rakyat itu sendiri atau disabilitas itu sendiri. Dalam artian konsep perekonomian yang memanfaatkan potensi dan kekuatan pada diri masing-masing.

b. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Konsep pemberdayaan ini dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk menjadikan ekonomi masyarakat menjadi ekonomi yang kuat dan mampu berdaya saing dengan ekonomi masyarakat lain. Jadi pemberdayaan yang dilakukan disini harus melalui ekonomi disabilitas yang telah ada atau struktural.

²¹ Suspitasari, Dkk, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kegiatan Tambak Udang Di Desa Tambak Sari Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumba Barat, *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pembangunan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (2018) h. 15.

²² Sukanto, Formulasi Strategi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Kabinet Indonesia Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Malia*, Vol. 7, No. 2 (2016) h. 193-194.

c. Konsep Struktural

Konsep struktural dapat diartikan sebagai usaha mengubah ekonomi yang tadinya masih bersifat tradisional menjadi ekonomi yang modern, dari yang lemah menjadi kuat dan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri.

Pertumbuhan ekonomi inklusif dapat diartikan sebagai proses pelibatan seluruh masyarakat tanpa adanya perbedaan dan ketimpangan, tidak peduli latar belakang dan perbedaan-perbedaannya. Maksud perbedaan disini yaitu tidak melihat orang dari keluarga miskin, laki-laki maupun perempuan, disabilitas maupun tidak, semua dilibatkan secara penuh.²³

Orang-orang berkebutuhan khusus sejauh ini tampaknya terisolasi dari kehidupan dan kontak dengan masyarakat luas karena pengalaman pendidikan mereka. Sebuah sistem pendidikan baru kini telah diterapkan untuk memungkinkan individu berkebutuhan khusus untuk terus memperoleh hak-hak sosialnya dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, termasuk masyarakat umum lainnya. Inklusi mengacu pada gagasan revolusioner atau keberpartisipasian untuk memberikan

²³ Eko Gunawan Asnawi, Dkk, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Kabupaten Bolang Mongondow Dan Kota Kotamobagu, *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 23, No. 3 (2022) h.290 .

kesempatan pendidikan yang sama kepada anak-anak penyandang disabilitas. Secara harfiah, inklusi berarti kesetaraan.²⁴

Dalam Pembangunan ekonomi inklusif, terdapat tiga komponen pembangunan yaitu: (1) mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi; (2) pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan; dan (3) peningkatan akses dan kesempatan kerja.²⁵

Di Indonesia bahkan dunia sudah tidak asing lagi dengan isu-isu kemiskinan dan kesenjangan pendapatan (*income inequality*). Berbicara tentang kemiskinan pasti tidak jauh dari istilah inklusi keuangan atau *financial inclusion*. Inklusi Keuangan adalah prosedur yang menjamin seluruh pelaku ekonomi mempunyai akses mudah, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal. Istilah ini populer pasca krisis Tahun 2008 lalu, khususnya mengingat dampak krisis terhadap kelompok terbawah yaitu mereka yang memiliki pendapatan rendah dan tidak teratur, mereka yang tinggal di daerah terpencil, mereka yang memiliki keterbatasan atau disabilitas.²⁶

²⁴ Dewita Hartanti, Dkk, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial, *Jurnal Educatio* Vol. 10, No. 1 (2015) h. 85.

²⁵ Yuniar Sri Hartati, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura*, Vol. 12, No. 1 (2021) h. 83.

²⁶ Nurkhozin, Inklusi Keuangan Dewan Ekonomi Masjid Indonesia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, *Jurnal An-Nahl* Vol. 9, No. 2 (2022) h. 89 .

Berbicara mengenai inklusif, Yayasan FBA sangat memperhatikan akan hal itu. Semua program yang mereka laksanakan harus bersifat inklusif atau melibatkan semua orang tanpa adanya perbedaan. Dalam proses pelibatan semua masyarakat termasuk didalamnya ada disabilitas maka FBA selalu memperhatikan 2 hal yaitu Aksesibilitas dan Akomodasi yang layak.

a. Aksesibilitas

Menurut Black dalam Miro, aksesibilitas adalah suatu konsep yang menggabungkan sistem tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menggabungkannya, sehingga perubahan tata guna lahan yang menghasilkan zona dan jarak geografis di suatu wilayah atau kota dapat dengan mudah dihubungkan melalui ketersediaan prasarana atau angkutan.²⁷

Aksesibilitas juga diterapkan dalam program yang dijalankan IFBA, aksesibilitas dapat diartikan sebagai penyediaan prasarana yang dapat diakses oleh disabilitas. Contohnya dalam setiap pelaksanaan kegiatan mereka pasti menyediakan dan memperhatikan kelayakan tempat kegiatan itu berlangsung, seperti penyediaan kursi khusus disabilitas, bidang miring dan toilet khusus.

²⁷ Rachman, A. F. (2013). Pengaruh Aksesibilitas Halte Terhadap Kualitas Pelayanan Trans Jogja dengan Keputusan Pengguna. *Jurnal Universitas Pasundan*.

b. Akomodasi

Untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas maka diperlukan akomodasi yang layak. Akomodasi yang layak memerlukan modifikasi dan penyesuaian yang tepat. Dalam hal ini, modifikasi dan penyesuaian ini dilakukan agar hak-hak penyandang disabilitas sepenuhnya terpenuhi karena kebutuhan setiap penyandang disabilitas berbeda, modifikasi dan penyesuaian tidak dapat dilakukan dengan menyamaratakan kebutuhan.²⁸

Penerapan akomodasi yang dilakukan Yayasan FBA dapat dilihat dari setiap kegiatan yang mereka laksanakan. Semua kegiatan mereka pasti menghadirkan disabilitas dan juga menyediakan sarana bagi mereka. Contohnya penyediaan Juru Bahasa Isyarat (JBI).

3. Program *Livelihood*

Livelihood atau konsep penghidupan adalah ketika seorang individu atau sekelompok individu memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. *Livelihood* terkadang dapat didefinisikan sebagai sumber pendapatan yang memberikan seseorang sumber daya atau uang untuk menghidupi dirinya sendiri. Konsep

²⁸ Wahyudi, A. T. (2021). Alur Penanganan dan Bantuan Hukum Berdasarkan Akomodasi yang Layak bagi Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan.

livelihood ini berkaitan dengan tiga hal yaitu: (1) Pekerjaan, adalah serangkaian tugas rutin yang dilakukan untuk menerima pembayaran. (2) Karir, adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memajukan karirnya dan memperoleh keuntungan finansial. (3) Profesi, adalah jenis pekerjaan tertentu yang memerlukan pengetahuan atau pengajaran khusus.²⁹

Livelihood atau sumber kehidupan adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan, kepemilikan sumber daya (sosial dan material), dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan seseorang atau masyarakat. Apabila *livelihood* yang diberikan dapat memampukan masyarakat untuk hidup lebih mandiri dan keluar dari tekanan kemiskinan dalam kehidupan mereka maka dapat dikatakan berkelanjutan (*sustainable*).³⁰

Konsep *livelihood* juga sering diartikan sebagai konsep penghidupan berkelanjutan. Konsep penghidupan berkelanjutan disini didefinisikan sebagai konsep dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas, akses yang aman, pengelolaan sumber daya alam yang baik serta sarana dan prasarana yang aman dan dapat

²⁹ <https://prodi4.stpn.ac.id>, Modul III *Strategi Livelihood Berbasis Agraria*, Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2024.

³⁰ GG Sriyono, Penghidupan Berkelanjutan berbasis usaha kopi Di Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DIY, *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta* (2021) h. 15.

dijangkau semua orang. Indikator konsep penghidupan dapat dibagi kedalam beberapa aspek yaitu:³¹

a) Sumber Daya Alam

Maksud dari sumber daya alam yaitu sumber yang diperoleh langsung dari alam, seperti dari tanah, air dan juga udara. Sumber daya alam sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, contohnya pemanfaatan lahan pertanian, hutan, air, pertambangan, sungai dan pantai.

b) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dapat diartikan sebagai individu yang bekerja sebagai penggerak dan penunjang penghidupan seseorang. Dimana setiap individu memiliki aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

c) Modal Sosial

Modal sosial adalah hasil kemampuan yang didasari kepercayaan masyarakat. Selain itu dikatakan bahwa modal sosial adalah koordinasi yang efektif dimungkinkan oleh sejumlah proses hubungan antarmanusia, yang memungkinkan saling menguntungkan.

³¹ Ardiyanto Maksimilianus Gail, Dkk, Analisis Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Dan Pengaruhnya Tentang Kerentanan Masyarakat Desa Surumawa Sulawesi Tengah, *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Pedesaan*, Vol. 4 No.3 (2020) h. 211.

d) Keuangan

Sumber daya keuangan atau ekonomi merupakan sumber yang digunakan masyarakat guna terpenuhinya kehidupan mereka.

Sustainable livelihood atau penghidupan berkelanjutan dapat dikatakan berhasil atau berkelanjutan apabila:³²

- Mudah beradaptasi terhadap keadaan tak terduga dan kekuatan luar.
- Mandiri terhadap bantuan dan dukungan dari luar (atau, jika bergantung pada bantuan itu maka harus berkelanjutan secara kelembagaan dan ekonomi.
- Harus menjaga produktivitas sumber daya alam dalam jangka panjang.
- Tidak boleh berdampak negatif terhadap kemampuan orang lain untuk mencari nafkah atau mengganggu kebebasan mereka untuk mencari nafkah.

Prinsip penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* merupakan kegiatan pembangunan yang menitikberatkan atau fokus terhadap pengentasan kemiskinan

³² GG Sriyono, E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta....h. 15.

dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Adapun prinsip yang dimaksudkan yaitu:³³

- a. Fokus utama yaitu pada masyarakat, maksudnya yaitu bagaimana cara agar kemiskinan dapat dikurangi dengan menggunakan metode penghidupan mereka sekarang.
- b. Responsif dan partisipatif, maksudnya ialah bagaimana masyarakat diharapkan terlibat dalam proses mengurangi kemiskinan tersebut.
- c. Multilevel yaitu bagaimana cara mengurangi angka kemiskinan, adapun caranya yaitu memberikan pekerjaan kepada masyarakat baik di level mikro maupun makro.
- d. Kemitraan, adapun maksud dari kemitraan ini yaitu bagaimana membangun relasi dengan mitra kerja baik dengan publik, swasta maupun organisasi.
- e. Berkelanjutan yaitu bagaimana program yang diberikan mampu berjalan dengan baik dalam jangka waktu yang panjang meskipun tidak diawasi oleh lembaga yang bersangkutan.

³³ Yosinta Iyai, *Analisa Penghidupan Berkelanjutan Melalui Program Corporate Social Responsibility*, (Bandar Lampung: 2022).

Dari kedua istilah yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa masing-masing istilah menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi inklusif dan *sustainable livelihood*, dimana tujuannya yaitu untuk memberdayakan ekonomi masyarakat miskin dan disabilitas melalui *livelihood* yang bersifat *sustainable* atau berkelanjutan.

4. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat bukanlah suatu konsep yang asing dalam Islam. Rasulullah saw secara historis terlibat dalam hal ini. Ketika ia memerintahkan pengikutnya untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, khususnya terhadap mereka atau orang-orang yang sedang kesulitan ekonomi. Kata pemberdayaan tidak akan jauh dari aspek kemandirian, dimana salah satu tujuan dari pemberdayaan ini yaitu terciptanya masyarakat yang mampu mengatasi problematika dalam kehidupan mereka bukan hanya dalam jangka pendek akan tetapi diharapkan mampu mengatasinya dalam jangka panjang.

Islam merupakan Agama yang menganjurkan umatnya untuk saling berbuat kebaikan. Pemberdayaan masyarakat ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dan pemeluknya untuk menjadi rahmatan lil 'alamin. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tujuan diutusnya Rasulullah ke muka bumi yaitu dalam surah Al-Anbiya ayat 107 :

أَرْسَلْنَاكَوَمَا إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”.

Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah untuk mewujudkan kesejahteraan, khususnya di bidang perekonomian. Tujuan dan harapan setiap orang di muka bumi ini adalah kesejahteraan. Setiap orang di muka bumi ini ingin hidup di lingkungan yang sejahtera. Prinsip-prinsip Islam sepenuhnya bertentangan dengan perilaku apa pun yang bertentangan dengan aspek kesejahteraan.³⁴ Islam merupakan agama yang memegang kuat prinsip menanamkan kepedulian dalam pribadi masing-masing terhadap sesama. Rasulullah dalam Haditsnya berpesan bahwa Umat Islam harus memperlakukan satu sama lain dengan kasih sayang dan cinta, memperlakukan satu sama lain seperti satu tubuh dimana penyakit di satu bagian menyebabkan bagian lain demam dan sulit tidur.³⁵

Islam mengedepankan pemberdayaan masyarakat melalui penerapan tiga prinsip utama: *kesetaraan, ta'awun, dan ukhuwwah*. Berikut pembahasan dari ketiga prinsip diatas.³⁶

Pertama, prinsip Kesetaraan atau persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah menjelaskan persamaan derajat antar manusia, dimana di hadapan Allah SWT semua manusia sama, yang membedakannya hanyalah berdasarkan iman dan takwa.

³⁴ Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti, Konsep Pemberdayaan Dalam Islam, *Jurnal Syar'ie*, Vol. 3 (2020), h. 11.

³⁵ Hadis Diriwayatkan Oleh Imam Muslim No. 4691.

³⁶ Ulfi Putra Sani, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No. 1 (2019) h. 35-36.

Kedua, prinsip Ta'awun merupakan prinsip saling tolong menolong antar sesama. Landasan pemberdayaan masyarakat adalah gagasan ta'awun atau gotong royong/tolong menolong. Karena program pemberdayaan sejatinya bertujuan untuk membantu masyarakat dan komunitas yang membutuhkan dukungan dan arahan. Tujuan dari pemberdayaan haruslah untuk membantu masyarakat dan komunitas yang kurang mampu.

Ketiga, prinsip Ukhuwah menjadi motivasi yang mendasari inisiatif pemberdayaan masyarakat. Nabi melihat masyarakat Muslim yang saling mendukung dan melewati tantangan hidup bersama. Melalui sabda Nabi Muhammad SAW, Islam mengimbau umatnya untuk meringankan beban saudara-saudaranya yang sedang mengalami masa-masa sulit. Seperti sabda Rasulullah SAW “Barangsiapa mengambil dari seorang mukmin kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.

M. Quraish Sihab dikutip dalam perspektif Islam mengatakan bahwa pemberdayaan harus bersifat kaffah (utuh), menyentuh dan tertanam dalam diri manusia agar umat manusia berubah total dari segala unsur yang ada saat ini baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Mengingat keduanya mempunyai wadah yang sama, maka aspek material

dan spiritual yang dimaksud adalah aspek-aspek yang tidak sepenuhnya terpisah dari pribadi manusia.³⁷

Proses pemberdayaan masyarakat tidak bisa hanya dilakukan satu atau dua orang saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama. Apabila dilakukan secara bersama-sama akan lebih besar peluang tercapainya keberhasilan. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Ar-Rad ayat 11 dibawah ini:

مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِنْ مُعَقَّبَاتٍ لَهُ
وَالٍ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سَوْءًا يَقُومُ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Rad:11).

Surah ini menjelaskan bahwa masyarakat madani hanya bisa diwujudkan melalui komunikasi antar masyarakat yang ingin melakukan perbaikan karena kemakmuran suatu masyarakat hanya dapat diwujudkan melalui reformasi secara massal dan berkesinambungan. Manusia pada zaman

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2004), Cet. Ke-18, h. 301.

sekarang lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

5. Disabilitas/ Penyandang Disabilitas

Disabilitas, orang dengan disabilitas dan penyandang disabilitas merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Orang dengan disabilitas dapat diartikan sebagai mereka yang mengalami keterbatasan baik itu keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik sehingga dapat menghambat interaksinya dengan lingkungan baik dalam berpartisipasi maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan jangka waktu yang lama atau permanen.³⁹

Penyandang disabilitas atau penyandang cacat terdiri dari dua kata yaitu *penyandang dan cacat*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata penyandang berasal dari sandang yang berarti orang yang menderita⁴⁰. Sedangkan kata cacat memiliki arti keadaan berkurang atau hilangnya fungsi tubuh atau anggota badan sehingga secara tidak langsung mengakibatkan berkurangnya atau hilangnya kemampuan untuk menjalankan pekerjaan atau kegiatan⁴¹. Orang dengan disabilitas memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan seluruh elemen

³⁸ Masrul Efendi Umar Harahap, Pemberdayaan Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal At Taghyir* Vol. 2, No 1 (2019) h. 103.

³⁹ Artikel Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat*, <https://Dinkes.Jogjapro.go.id>, Diakses Pada Tanggal 29 Februari 2024.

⁴⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1259.

⁴¹ <https://paralel.id>>pengertian>cacat *pengertian cacat menurut undang-undang*, Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023.

masyarakat, sehingga dikeluarkan Undang-undang khusus yang mengatur dan melindungi penyandang disabilitas yaitu Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 dan di Aceh terdapat satu Qanun yang mengatur hak-hak disabilitas yaitu Qanun Nomor 4 Tahun 2021.

Setiap manusia memiliki hak dan kebebasan masing-masing bahkan sejak lahir salah satunya adalah hak asasi manusia. Hak ini tidak hanya dimiliki oleh orang yang sempurna secara fisik tetapi juga bagi mereka yang memiliki kondisi kurang sempurna yang biasa kita kenal oraang dengan disabilitas. Sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap hak asasi manusia di Indonesia khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan termasuk hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Maka diperlukan seperangkat peraturan hukum yang adil dan juga tegas dalam mengatur, aparat negara yang sigap, masyarakat yang terbuka dan pro terhadap isu disabilitas.⁴²

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 adapun jenis-jenis penyandang disabilitas yaitu:⁴³

- a. Penyandang Disabilitas Fisik merupakan disabilitas yang memiliki ketergangguan pada fungsi gerak atau tubuh. Adapun jenis disabilitas ini antara lain amputasi, lumpuh, celebral palsy (CP), orang kecil atau kerdil.

⁴² Ananta Refka Nanda dan Ratna Herawati, Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (2021), h. 326.

⁴³ Nida Salsabila, Dkk, Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1, No. 3 (2018), h. 193.

- b. Penyandang Disabilitas Intelektual merupakan disabilitas yang memiliki ketergangguan pada fungsi pikir dikarenakan memiliki tingkat kecerdasan yang lemah atau dibawah rata-rata. Adapun jenis disabilitas ini adalah disabilitas grahita dan down syndrom.
- c. Penyandang Disabilitas Mental merupakan disabilitas yang memiliki gangguan pada fungsi pikir, emosi dan perilaku. Adapun jenis disabilitas ini yaitu, depresi, bipolar, autisme, hiperaktif dan gangguan kepribadian.
- d. Penyandang Disabilitas Sensorik merupakan disabilitas yang memiliki kelainan pada fungsi panca indera. Contoh jenis disabilitas ini yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna wicara.

Dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas juga menegaskan dan menjelaskan bahwa penyandang cacat/disabilitas berhak mendapat:

- a. Pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
- b. Memperoleh pekerjaan atau penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan maupun kemampuannya.
- c. Memperoleh perlakuan yang sama untuk dapat berperang dalam pembangunan dan ikut menikmati hasilnya.
- d. Aksesibilitas dalam rangka mencapai kemandiriannya.
- e. Rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

- f. Mendapat hak yang sama untuk menumbuhkan bakat, kemampuan dan juga kehidupan sosialnya terutama penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Dimana pada metode penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman dan menganalisisnya. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah atau sesuai dengan fakta.⁴⁴ Selain itu adapun karakteristik dari metode penelitian kualitatif yaitu adanya interaksi serta komunikasi antara subjek dan objek atau fenomena yang diteliti. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif ini merupakan kajian yang fokus terhadap fenomena dalam konteks sosial kemasyarakatan, yang selanjutnya dibahas secara ilmiah melalui kajian yang telah diperoleh peneliti melalui interaksinya dengan masyarakat sesuai fakta yang didapat.⁴⁵

Dalam penelitian juga menggunakan model deskriptif analisis, dimana peneliti akan mendeskripsikan aktivitas sosial masyarakat dengan data yang akurat dan sistematis khususnya masyarakat penyandang

⁴⁴ Zuchri Abdussamad, , *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar, 2021), h. 79.

⁴⁵ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta Salemba Humanika, 2010), h. 51.

disabilitas baik secara individu maupun secara kelompok.⁴⁶ Terutama terkait dengan penelitian yang dilakukan dalam kajian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kutabaro Kabupaten Aceh Besar dengan jangka waktu lebih kurang enam bulan. Adapun mengapa peneliti melakukan penelitian di lokasi Kecamatan Kutabaro karena peneliti ingin melihat bagaimana mekanisme atau cara Yayasan Forum Bangun Aceh dalam mengklasifikasikan penyandang disabilitas yang berhak mendapatkan *Livelihood*. Sehingga diharapkan dari data yang diperoleh peneliti dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan terkhusus dalam hal pengambilan keputusan sehingga diharapkan kehidupan disabilitas dapat terberdayakan.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan sebuah metode dalam pengambilan sampel yang dilakukan secara cermat sehingga diharapkan signifikan dengan kajian penelitian ini.⁴⁷ Dalam model ini, peneliti melakukan penentuan sampel penelitian yang selanjutnya dikualifikasikan berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan juga gender.

⁴⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 120.

⁴⁷ Djarwanto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 120.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau cara-cara pengumpulan data dilakukan peneliti dalam penelitian ini ada beberapa tahapan, diantaranya yaitu :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan suatu kegiatan dimana peneliti diharuskan turun kelapangan guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa secara sistematis. Maka dalam setiap proses pengamatan peneliti harus menggunakan indera penglihatan yang berarti dalam observasi ini tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yang berarti peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang akan peneliti lakukan guna mencari data tentang strategi peningkatan pemberdayaan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood* oleh FBA di Kecamatan Kutabaro.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai dalam bentuk tanya jawab. Adapun tujuan dari kegiatan ini dilakukan untuk meminta keterangan atau pendapat tentang sesuatu hal kepada informan,

⁴⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2020),h. 124.

kemudian jawaban yang dilontarkan informan akan dicatat dan direkam dengan menggunakan alat perekam.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Namun, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur yang artinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan bebas namun masih dalam lingkup yang diteliti, sehingga diharapkan dapat menjadi tambahan data dalam penelitian ini.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang terlibat dalam penelitian yang kita lakukan, dimana objek yang dimaksud adalah orang yang akan kita wawancarai, orang yang akan kita mintai informasi mengenai penelitian kita yang kita anggap orang tersebut paham dan menguasai data dan fakta yang terjadi di lapangan.⁵⁰ Informan penelitian dibagi kedalam tiga kategori yaitu: informan kunci, informan utama dan informan pendukung.

Dalam penelitian ini, data awal yang peneliti dapatkan ada sekitar 16 orang disabilitas yang mendapatkan program *Livelihood* dengan jenis disabilitas yang berbeda. 16 orang yang mendapatkan program ini juga

⁴⁹ Marzuki Abubakar, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh, 2013), h. 57.

⁵⁰ Fajar Nurdiansyah Dan Henben S.R, Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19, *Jurnal Purnama Berazam*, Vol. 2, No. 2 (2021) h. 159.

juga masih aktif di *monitoring* oleh yayasan.⁵¹ Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti 6 orang disabilitas, dan 2 orang dari Yayasan FBA dan 1 orang masyarakat atau Camat.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Kategori Informan Penelitian	Jumlah
1.	Informan Kunci (Yayasan FBA/CO)	2
2.	Informan Utama (Disabilitas)	6
3.	Informan Pendukung (Masyarakat atau Camat)	1
	Total	9

4. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai proses mencari data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut bisa berbentuk gambar, catatan, agenda atau karya-karya seseorang. Sehingga data-data yang didapatkan diharapkan dapat menjadi data sekunder atau data pelengkap.⁵² Data yang diperoleh tentu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya dan dokumentasi pada penelitian ini akan berupa foto-foto dan juga data lainnya yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

⁵¹ Wawancara Awal Dengan CO Pak Heri Pada Tanggal 23 Maret 2024.

⁵² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,h. 149.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Kesimpulan.⁵³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang menfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap data-data yang diperoleh peneliti selama turun lapangan. Oleh sebab itu reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya setelah reduksi data yaitu tahap penyajian data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data kualitatif bersifat naratif yang berbentuk catatan lapangan, bagan dan keterangan lainnya yang diperoleh selama di lapangan. Dengan adanya penyajian data ini akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut.

⁵³ Marzuki Abubakar, *Metodologi Penelitian,h. 69.*

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis yang mencakup dari seluruh informasi responden. Sehingga kesimpulan harus dapat ditinjau dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya serta validitasnya. Penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir dalam penelitian dan akan dijadikan sebagai hasil dari penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Kutabaro

Kecamatan Kutabaro merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Aceh Besar dengan Ibu kotanya berada di kota Jantho, dengan letak Geografis terletak antara $5^{\circ} 2' - 5^{\circ}, 8''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 80' - 95^{\circ}, 88''$ Bujur Timur. Adapun batas wilayah yang membatasi Kabupaten ini yaitu sebelah Utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah Barat dengan Kabupaten Pidie dan sebelah Timur dengan Samudera Indonesia.⁵⁴

Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar yaitu sekitar 2,969,00 Km² dengan jumlah Kecamatan yaitu 23 dan 604 Gampong. Secara Geografis kebanyakan wilayahnya berada diantara daratan dan hanya sebagian kecil yang berada di wilayah pesisir.

Kutabaro merupakan salah satu kecamatan dengan luas wilayah 83,81 Km, jumlah Kemukiman 5 mukim, jumlah Gampong 47 dan jumlah penduduknya sekitar 26276 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dapat dilihat dari wilayahnya yang sebagian besar berada di daratan dan hanya sebagian kecil berada di bagian pesisir.

⁵⁴ <https://keckutabaro.sigapaceh.id>, "Wilayah Kecamatan Kutabaro" Diakses Pada Tanggal 7 Mei 2024.

2. Sejarah Yayasan Forum Bangun Aceh (FBA)

Forum Bangun Aceh atau yang sering disebut FBA merupakan salah satu yayasan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Yayasan ini merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat non Pemerintah atau sering juga disebut NGO. Yayasan ini berdiri pada Tahun 2005 tepatnya setelah kejadian bencana Tsunami, awal berdiri yayasan ini hanya fokus terhadap korban bencana tsunami namun sekarang telah bertransformasi dalam pembangunan khususnya di bidang pemberdayaan dan pendidikan.

Sekarang fokus pemberdayaan yang dilakukan Yayasan ini yaitu pemberdayaan disabilitas, dimana tujuan akhir yang ingin dicapai dari program ini yaitu menjadikan hidup mereka lebih mandiri, hak-hak yang seharusnya mereka dapat terpenuhi baik dari segi pendidikan, kesehatan, pekerjaan bahkan hak hukum mereka.⁵⁵

3. Kepengurusan Lembaga

Tabel 4.1 Kepengurusan Lembaga

No	Dewan Pembina	Dewan Pengawas	Dewan Eksekutif
1	Azwar Hasan	Mirza Mubarak	Taslim Jailani (Direktur Eksekutif)
2	Prof. Eka Srimulyani, Ph.D	Musafir	Lia Jahara (Manajer Keuangan)

⁵⁵ fba.or.id, “Pemberdayaan Ekonomi”, (diposting 2020).
<https://www.fba.or.id/id/proyek-acbid.html> (Diakses Pada Tanggal 14 Mei 2024).

3	Dr. H. Muzakkar A. Gani, SH, M.Si	Very Budiansyah	M. Kafrawi (Manajer Personalia dan Umum)
4	Dr. Syaifullah Muhammad, ST, M. En	Sayed Fachri	Asnawi Nurdin (Manajer Program)

4. Visi dan Misi Yayasan

Adapun Visi dari Yayasan Forum Bangun Aceh ini yaitu “Membantu orang lain untuk hidup lebih baik atau *to help others to have a better life*”. Sedangkan Misi dari yayasan ini yaitu “Mewujudkan masyarakat yang lebih tangguh, inklusif, cerdas dan sejahtera dengan sumber daya yang mereka miliki”.⁵⁶

5. Pelayanan yang Diberikan

Berikut akan dijelaskan pelayanan apa saja yang diberikan FBA.⁵⁷

a. Program Pendidikan

Program ini dibentuk dengan tujuan membantu masyarakat mengakses pendidikan secara mudah. FBA juga mempunyai sekolah TK Inklusi, yaitu TK yang memberikan pelayanan kepada semua kalangan termasuk didalamnya disabilitas.

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ Ibid.,

b. Program Ekonomi

Program ekonomi yang dijalankan FBA menggunakan tehnik pendekatan pemberdayaan berkelanjutan dengan berpegang pada pengembangan aset yang telah ada. Program ekonomi lain yang dimanfaatkan FBA adalah KSM (kelompok swadaya masyarakat) berbasis inklusif.

c. Program Disabilitas

Program ini bertujuan untuk memberdayakan dan menghapus pelabelan masyarakat kepada disabilitas yang selama ini masih dianggap sebagai beban, aib bahkan kutukan dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka dapat.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk program *livelihood* yang disalurkan Yayasan Forum Bangun Aceh Terhadap Disabilitas Di Kecamatan Kutabaro

Sejak awal didirikannya Yayasan ini, fokus utama mereka memang fokus terhadap pemberdayaan masyarakat baik pada pemberdayaan pendidikan, kesehatan dan juga ekonomi. Pemberdayaan ekonomi inilah yang sampai sekarang masih berlangsung dan dijalankan, adapun bentuk pemberdayaannya yaitu melalui program *livelihood*.

Adapun bentuk-bentuk program *livelihood* yang telah direalisasikan oleh Yayasan yaitu:

a. Bantuan Modal Usaha

Bantuan modal usaha dapat diartikan sebagai pemberian modal kepada orang yang akan dibantu baik dalam bentuk uang maupun modal. Namun dalam pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yayasan ini tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang melainkan langsung memberi apa yang disabilitas perlukan, akan tetapi telah melalui kesepakatan antara disabilitas dan yayasan. Beberapa contoh modal usaha yang diberikan Yayasan seperti:

- 1) Modal untuk pertanian
- 2) Modal untuk peternakan
- 3) Modal untuk dagang
- 4) Modal untuk pembuatan kue
- 5) Modal untuk alat jahit

Dalam hasil penelitian yang telah peneliti dapat dari lapangan, ada beberapa bantuan modal yang diberikan oleh Yayasan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah, bantuan apa yang didapat, beliau menjelaskan:

“bantuan yang diberikan Yayasan kepada saya yaitu dengan membelikan alat-alat untuk membuat peyek karena sebelumnya saya tidak punya alat-alat yang lengkap. Kemaren sebelum membeli alat-alat itu mereka tanya dulu sama saya apa saja yang saya butuhkan baru mereka belikan.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Kaki Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Nurjannah, April 2024.

Bantuan yang diberikan merupakan bantuan atas permintaan dari disabilitas tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bantuan yang diberikan tidak ada yang berbentuk uang, keperluan yang dibutuhkan akan dibeli langsung oleh Yayasan dan tetap dengan kesepakatan antara disabilitas dan Yayasan.

b. Pelatihan

Pelatihan dapat diartikan sebagai proses peningkatan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan seseorang. Pelatihan juga dapat dilakukan dalam bentuk seperti kursus atau magang, workshop, seminar dan lainnya. Namun dalam penelitian ini, tidak ada disabilitas yang meminta bantuan pelatihan.

Untuk memperjelas mengenai program *livelihood* yang dijalankan oleh Yayasan FBA, berikut peneliti akan paparkan beberapa informasi mengenai *livelihood* tersebut, mulai dari mengapa program ini yang dipilih, bagaimana yayasan memperkenalkannya kepada disabilitas, apa saja kendala yang dihadapi dan apa output yang ingin dicapai oleh Yayasan.

Alasan mengapa program *livelihood* ini yang dipilih sebagai program pemberdayaan karena adanya kerjasama antara Yayasan dengan CBM selaku donatur dalam pemberdayaan ini. Agar lebih jelas berikut

hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap koordinator pada program ini, Buk Syura, yaitu mengapa program ini yang dipilih untuk memberdayakan disabilitas, beliau mengatakan:

*“Mengapa program ini yang dipilih, karena memang sejak awal berdiri, FBA sudah fokus terhadap pemberdayaan dan livelihood baik itu dibidang isu pendidikan maupun livelihood sehingga menjadikan FBA memiliki pengalaman yang cukup terhadap program ini. Tahun 2016 FBA menjalin kerjasama dengan CBM (christian blind mission) yaitu organisasi internasional yang fokus terhadap pemberdayaan disabilitas, namun karena organisasi ini yang mendanai program dan fokus utamanya pemberdayaan disabilitas sedangkan FBA sendiri yaitu isu livelihood maka itulah mengapa livelihood dipilih sebagai desain proyek untuk pemberdayaan disabilitas”.*⁵⁹

Ekonomi juga menjadi sangat penting dalam kehidupan kita, karena apabila ekonomi terpenuhi maka sudah pasti kebutuhan lain juga pasti terpenuhi. Ekonomi disabilitas saat ini sangat jauh berada dibawah rata-rata, itulah mengapa FBA fokus terhadap pemberdayaan ekonomi disabilitas.

Livelihood merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan kita, dapat dikatakan apabila *livelihood* kita bagus maka kehidupan kita otomatis terpenuhi. Agar lebih jelas berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap koordinator pada program ini, Buk Syura, yaitu mengapa *livelihood* menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai pemberdayaan, beliau mengatakan:

“Kondisi kehidupan disabilitas sekarang sangat memprihatinkan bukan hanya kondisi ekonomi bahkan kondisi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan juga sulit, sehingga

⁵⁹ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

*FBA berinisiatif untuk mengembangkan livelihood mereka. Karena apabila livelihood mereka baik atau mereka sudah mempunyai pekerjaan yang tetap maka secara otomatis semua akses akan terpenuhi baik akses kesehatan dan pendidikan. Apabila mereka sudah memiliki pekerjaan maka sudah pasti akan mendapatkan uang dan dengan uang itu akan bisa memenuhi keperluan pendidikan juga kesehatan”.*⁶⁰

Kata *livelihood* masih sangat awam dalam masyarakat apalagi bagi disabilitas, jadi dalam proses pengenalan *livelihood* kepada disabilitas, yayasan menyebutnya sebagai pemberdayaan. Agar lebih jelas berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap koordinator program, Buk Syura, mengenai cara FBA mengenalkan program ini beliau mengatakan:

*“Dalam proses pengenalan program kepada disabilitas pertama sekali yang dilakukan yaitu menyebut program ini sebagai pemberdayaan ekonomi agar mudah dipahami baik disabilitas maupun masyarakat. Dalam proses assesment FBA juga memberikan motivasi dan pemahaman kepada disabilitas dan kepada masyarakat agar tumbuh dukungan kepada mereka”.*⁶¹

Beberapa instansi atau lembaga apabila melakukan pemberdayaan, baik pemberdayaan kepada masyarakat maupun disabilitas, mereka sudah menentukan sejak awal bantuan apa yang akan diberikan.

Sejak pertama program ini dijalankan, Yayasan tidak menentukan secara spesifik bantuan apa yang akan diberikan. Seperti dalam wawancara yang telah peneliti lakukan kepada koordinator program, Buk Syura, yaitu apa saja bentuk *livelihood* yang diberikan kepada disabilitas, beliau menjelaskan:

⁶⁰ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

⁶¹ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

*“Proses pemberdayaan disabilitas yang dilakukan FBA tidak melihat karakteristik disabilitas yang dialami benefiseries, semua jenis disabilitas dapat menerima livelihood sekalipun dia tidak bisa berjalan atau hanya bisa terbaring di tempat tidur selagi dia mampu dan mau akan tetap diberikan, akan tetapi dalam hal ini keluarga atau pengasuh yang diberdayakan dengan maksud agar disabilitasnya juga merasakan dampaknya. Bentuk livelihood yang diberikan FBA kepada disabilitas tidak terbatas, apa saja akan diberikan selagi permintaannya masih bersifat wajar dan masih bisa dipenuhi. Beberapa bentuk program yang paling sering kami realisasikan seperti bantuan modal usaha (modal untuk kios/warung, modal untuk pembuatan kue, modal untuk pertanian), dan pelatihan”.*⁶²

Meskipun dalam pemberdayaan ini tidak menentukan jenis bantuan atau program apa yang akan diberikan, namun ada beberapa bentuk yang program yang sering direalisasikan kepada disabilitas atau bisa dikatakan apa yang mereka minta yayasan akan memberikannya akan tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Seperti yang telah dikatan Buk Syura dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

*“Memang FBA tidak menentukan jenis program yang akan diberikan kepada disabilitas, namun kami tetap memperhatikan lingkungan sekitar mereka. contohnya seperti pernah ada benefiseries kita yang meminta bantuan magang atau pelatihan jahit sepatu padahal rumah dia di kampung yang orang-orangnya pun jarang pake sepatu kan tidak mungkin kita kasih itu nanti yang ada sia-sia, maka disini kita beri pemahaman kepada mereka. Contoh lain lagi misalnya benefiseries kita minta kios padahal di tempat dia sudah banyak yang jualan atau jarak rumah mereka dengan rumah yang lain jauh, ini akan menjadi pertimbangan bagi yayasan karena apabila diberikan akan sia-sia karena tidak bisa berkenjutan”.*⁶³

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan baik itu dari proses asesment hingga perealisasiian program, pastinya ada kendala atau

⁶² Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

⁶³ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

penghambat dan juga pasti ada faktor pendukung lain sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada koordinator program, Buk Syura, apa faktor penghambat dan pendukung program ini, berikut penjelasannya:

*“Adapun kendala yang sering di hadapi oleh FBA yaitu pergantian pemangku kebijakan, seperti pergantian Camat, Geuchik bahkan Bupati. Apabila ini terjadi maka FBA sendiri harus menjelaskan dari awal apa tujuan dari program ini. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam memberdayakan disabilitasnya yaitu kurangnya motivasi yang ada pada diri disabilitas juga banyak mendapat deskriminasi baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar sehingga kurangnya rasa percaya diri mereka dalam melakukan apapun. Untuk faktor pendukung mengapa program ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu FBA akan bermitra dengan beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta sehingga dapat memeudahahkan FBA dalam merealisasikan program livelihood ini”.*⁶⁴

Hal yang pertama kita lakukan sebelum membuat program yaitu memperhatikan bagaimana resiko kedepan selama program kita berjalan, karena tidak mungkin tidak ada resiko dalam prosesnya. Begitupun program *livelihood* ini, pasti ada resiko yang dialami yayasan. Wawancara yang telah peneliti lakukan kepada koordinator program, Buk Syura, bagaimana antisipasi yayasan dalam meminimalisir resiko apabila program ini tidak berjalan sesuai yang diinginkan, berikut penjelasan beliau:

“Dari yayasan sendiri telah memprediksi resiko yang akan terjadi kedepan sehingga ada buku khusus mengenai resiko tersebut yaitu buku mitigasi resiko, dan dalam meminimalisir

⁶⁴ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

*terjadinya resiko itu, pada saat asesment hal yang sangat dikedepankan yaitu hak disabilitasnya sendiri. Maksud hak disini yaitu hak menentukan pilihan mereka, livelihood yang akan kita berikan merupakan atas dasar permintaan disabilitas. Sehingga apabila mengedepankan keputusan mereka diharapkan resiko dapat terminimalisir”.*⁶⁵

Setiap program yang kita laksanakan pasti memiliki tujuan akhir atau *out put*, begitu pun program yang dijalankan yayasan ini. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Koordinator program FBA, Buk Syura, *out put* seperti apa yang ingin dicapai oleh yayasan dari program ini, beliau mengatakan:

*“Adapun indikator dikatakannya program ini berhasil apabila taraf kualitas hidup disabilitas itu sudah lebih baik, peningkatan pendapatan yang selalu naik, adanya perubahan dalam hidup mereka baik ekonomi maupu sosialnya. Sosial yang dimaksud yaitu rasa percaya diri yang sudah mulai ada, berani menentukan hidupnya, mereka sudah mendapatkan haknya dan kemandirian mereka sudah tertanam dalam dirinya”.*⁶⁶

Setelah program ini diberikan kepada disabilitas, diharapkan mereka mampu mengelola bantuan tersebut dengan mandiri dan diharapkan mampu mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi.

2. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Program *Livelihood* Di Kecamatan Kutabaro

Dalam proses pelaksanaan program yang dilakukan FBA kepada benefiseries, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan mulai dari pencarian calon benefiseries yang dalam hal ini akan di bantu oleh TKSK

⁶⁵ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

⁶⁶ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

(Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan), apabila calon benefiseries sudah ada maka tahapan selanjutnya yaitu asesment yang dilakukan oleh CO (sampai beberapa kali), selanjutnya disepakati, diajukan dan direalisasikan. Berikut penjelasannya:

a. Asessment

Assesment merupakan pengumpulan informasi yang dilakukan terhadap objek yang akan dibantu. Dalam proses inilah informasi akan dikumpulkan mulai dari melihat apa kemampuan, pemahaman, keterampilan dan kebutuhan disabilitas. Dalam proses asesment ini, yayasan dapat melakukan observasi lapangan sampai beberapa kali.

b. Penyepakatan

Setelah yayasan selesai melakukan asesment, tahapan selanjutnya yaitu penyepakatan bantuan apa yang cocok untuk disabilitas tersebut dan dalam hal ini telah disepakati antara disabilitasnya dan CO lapangan.

c. Pengajuan

Proses selanjutnya yaitu pengajuan, pengajuan ini dilakukan oleh CO lapangan kepada koordinator program ini. Dalam proses ini semua akan diperhatikan mulai dari kenapa bantuan itu yang diberikan, bagaimana kondisi lingkungan sekitar apakah mendukung atau tidak dan bagaimana keberlanjutan kedepannya.

d. Perealisasian

Setelah melewati ketiga proses di atas, maka proses selanjutnya yaitu perealisasian. Dalam proses ini, CO akan turun langsung untuk membeli kebutuhan yang diperlukan dan dengan catatan list dari disabilitasnya.

e. Monitoring

Selanjutnya yaitu proses monitoring, monitoring dapat diartikan sebagai proses mengamati dan mengevaluasi mengenai program yang telah diberikan. Yayasan FBA juga melakukan monitoring rutin kepada disabilitas yang bersangkutan, monitoring ini dapat dilakukan satu sampai dua kali dalam sebulan. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan program yang diberikan dan apa saja kendala yang dihadapi.

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan FBA diatas sejalan dengan beberapa teori pemberdayaan secara umum. Untuk lebih jelas peneliti akan memaparkannya dibawah ini.

1. Pemberdayaan Berdasarkan Prinsip Pemberdayaannya

a. Prinsip Kesetaraan

Dalam suatu pemberdayaan, prinsip kesetaraan harus diperhatikan. Maksud kesetaraan disini yaitu tidak ada perbedaan atau pembatas antara yang satu dengan yang lain, tidak membedakan antara

laki-laki dan perempuan. FBA juga melakukan hal yang sama, semua disabilitas bisa menerima livelihood yang penting sudah berumur 17 Tahun keatas. Wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pihak FBA, Buk Syura, prinsip kesetaraan yang dimaksud FBA seperti apa, beliau menjelaskan:

*“Bantuan yang kita berikan tidak melihat jenis disabilitas yang dialami seseorang, semua mereka bisa dapat bantuan selagi mereka mau dan mampu mengelolanya maka bantuan itu akan kita berikan. Bahkan jika disabilitas itu tidak bisa lagi bangkit dari tidurnya maka yang kita berdayakan disini yaitu pengasuhnya”.*⁶⁷

Tujuan yang ingin dicapai dari program ini yaitu menjadikan hidup disabilitas menjadi lebih berdaya dan mandiri.

b. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi merupakan prinsip dimana orang yang akan kita berdayakan harus terlibat penuh baik pada saat asesment, penyepakatan, pengajuan hingga perealisasi.

Dalam pemilihan dan perealisasi calon penerima benefiseries, proses yang pertama kali dilakukan pihak FBA yaitu asesment langsung terhadap calon penerima. Dalam proses ini, pihak FBA atau CO bisa sampai beberapa kali turun untuk melihat kondisi klien. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada koordinator program, Buk Syura, beliau menjelaskan:

⁶⁷ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

*“Dalam proses pemilihan calon penerima benefiseries, proses yang harus dilakukan yaitu mulai dari assesment yang dilakukan bisa sampai beberapa kali bahkan bisa sampai tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan menyepakati antara calon benefiseries dengan community organizer(CO), kemudian CO mengajukan kepada koordinator program dan yang terakhir merealisasikannya. Dalam hal ini disabilitas sendiri sangat terlibat aktif”.*⁶⁸

Dalam proses pelaksanaan program ini, FBA akan melakukan beberapa tahapan sebelum merealisasikan program ini. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada CO (*community organizer*), Pak Heri, bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan ini mulai dari pemilihan benefiseries sampai dengan perealisasiannya, beliau menjelaskan:

*“Pertama sekali yang dilakukan yaitu koordinasi dengan pihak TKSK untuk memilih mana Gampong yang cocok dan mudah dilakukan kerjasama dan juga melihat apakah ada disabilitas di gampong tersebut dan mau untuk diberdayakan, setelah disabilitasnya ada, CO akan memperkenalkan diri dan tujuan mereka datang, setelah terjalin kesepakatan antara kedua belah pihak maka tahapan selanjutnya menanyakan bantuan seperti apa yang disabilitas tersebut inginkan dan cocok dengan kondisi lingkungan sekitar (dalam hal ini CO akan beberapa kali melakukan mentoring dan menanyakan apa saja keperluan/alat yang dibutuhkan), setelah semuanya deal CO akan berkoordinasi dengan koordinator program mengenai kebutuhan yang diperlukan disabilitas, apabila koordinator program sudah sepakat maka tahapan selanjutnya CO membeli keperluan tersebut yang sebelumnya sudah disepakati oleh disabilitas, dan selanjutnya yaitu perealisasiannya atau pemberian bantuan. Namun apabila sudah diberikan CO akan tetap melakukan monitoring setiap bulannya dengan maksud untuk melihat apakah ada perubahan terhadap disabilitas tersebut”.*⁶⁹

Apabila program telah direalisasikan, maka tahapan selanjutnya yaitu memastikan apakah program tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan kepada

⁶⁸ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

⁶⁹ Wawancara Dengan Community Organizer Dari FBA, Pak Heri, Mei 2024.

koordinator program, Buk Syura, apakah program *livelihood* yang diberikan sudah mengacu pada konsep pemberdayaan, beliau menjelaskan:

*“Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan program ini direalisasikan yaitu agar hak-hak disabilitas yang sebelumnya tidak mereka dapat diharapkan bisa mereka peroleh, kehidupan mereka yang sebelumnya tidak mandiri dapat berubah menjadi lebih mandiri. FBA sendiri juga sangat memperhatikan apakah program yang diberikan sudah dijalankan langsung oleh beneficiaries”.*⁷⁰

Pemberdayaan ekonomi disabilitas dapat diartikan sebagai upaya peningkatan harkat dan martabat disabilitas dengan tujuan untuk meninggalkan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam pemberdayaan ini ada beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh pemberi program.

2. Pelaksanaan Pemberdayaan Berdasarkan Konsep Pelaksanaannya

a. Konsep Perekonomian Rakyat

Konsep perekonomian rakyat yaitu konsep yang menekankan kepada konsep perekonomian yang harus dijalankan rakyat itu sendiri, dalam hal ini konsep perekonomian yang harus dijalankan oleh disabilitas itu sendiri. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu disabilitas yang menerima bantuan program ini, Ibu Sumiati, apakah bantuan ini diberikan dan dijalankan langsung oleh mereka, beliau menjelaskan:

⁷⁰ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

*“Bantuan yang diberikan FBA harus kita yang menjalankan tidak boleh orang lain, sekalipun itu masih keluarga kita mereka hanya bisa bantu-bantu kita saja, apabila bukan kita yang menjalankannya FBA tidak akan memberikan bantuan itu”.*⁷¹

Mengenai bantuan yang harus diberikan langsung kepada disabilitas, ada beberapa disabilitas yang bantuannya bisa diberikan kepada pengasuhnya atau keluarga intinya. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada CO, Pak Heri, disabilitas seperti apa yang dimaksud, beliau menjelaskan:

*“Disabilitas yang dimaksud yaitu disabilitas yang memang benar-benar tidak dapat bangun dari tempat tidurnya atau hanya bisa terbaring, disabilitas cerebral palsy (lumpuh otak). Maka bantuan yang diberikan bisa kepada pengasuhnya dengan tujuan dapat dikelola dan membantu kondisi disabilitas tersebut”.*⁷²

Seperti yang telah dijelaskan Koordinator Program sebelumnya, semua disabilitas bisa menerima bantuan dan tidak memilih-milih jenis disabilitasnya.

b. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Konsep ini dapat diartikan sebagai konsep yang bertujuan untuk menjadikan ekonomi masyarakat dalam hal ini disabilitas mampu berdaya saing dan konsep yang memanfaatkan ekonomi yang telah ada sebelumnya. Seperti wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu disabilitas yang menerima bantuan, Buk Sumiati, apa bantuan yang diberikan kepada beliau, beliau menjelaskan:

⁷¹ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Tubuh Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Sumiati, Mei 2024.

⁷² Wawancara Dengan Community Organizer Dari FBA, Pak Heri, Mei 2024.

*“Sebelumnya pekerjaan saya hanya buruh tani, sebenarnya ada tanah kosong cuma tidak ada modal untuk membeli peralatan dan bahan-bahannya dan bantuan yang diberikan FBA yaitu bibit sayuran dan alat-alat pertanian, jadi saya bisa mengelola tanah yang kosong itu”.*⁷³

Dalam memberikan bantuan kepada disabilitas, FBA sangat memperhatikan kemampuan yang ada pada disabilitas itu sendiri.

c. Konsep Struktural

Konsep struktural ini dapat diartikan sebagai konsep mengubah perekonomian yang tadinya lemah menjadi lebih kuat, yang tadinya masih tradisional menjadi lebih modern. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu disabilitas yang menerima bantuan program, Buk Nurjannah, apakah FBA sudah memanfaatkan sumber daya sebelumnya dan ada kemajuan terhadap ekonomi mereka, beliau menjelaskan:

*“Sebelumnya pekerjaan saya juga membuat peyek namun peralatannya tidak lengkap hanya seadanya saja, namun FBA datang memberi bantuan dan melengkapi semua peralatan sehingga saya dapat membuat peyek dengan mudah. Beliau juga mengatakan sebelumnya penjualan peyek hanya ditiip di warung kopi sekitaran rumah saja namun sekarang sudah melebar sampai ke Solong Pango”.*⁷⁴

Hasil wawancara dengan disabilitas lainnya yang mendapat bantuan program ini, Pak Muhammad Hasan Basri, apakah sudah memanfaatkan ekonomi sebelumnya, beliau menjelaskan:

⁷³ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Tubuh Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Sumiati, Mei 2024.

⁷⁴ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Kaki Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Nurjannah, April 2024.

“Sebelumnya saya bekerja di toko sparepart namun karena satu musibah dimana saya mengalami Diabetes sehingga mengakibatkan salah satu kaki saya harus diamputasi dan mengharuskan saya keluar dari pekerjaan tersebut dan untuk melanjutkan hidup, saya berjualan buah dan rujak dan mangkal didepan salah satu Universitas. Sebelumnya motor yang saya gunakan sudah banyak yang harus diganti dan steling buah yang digunakan terlalu kecil dan itu pun saya pinjam, namun FBA datang memberi bantuan peralatan motor dan juga steling sehingga saat ini memudahkan saya dalam berjualan”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada disabilitas, dapat dilihat bahwa yayasan sudah melaksanakan pemberdayaan berdasarkan konsep pelaksanaannya.

3. Pelaksanaan Pemberdayaan Berdasarkan Penghidupan (*Livelihood*)

Pemberdayaan berdasarkan penghidupan yang dilakukan FBA kepada disabilitas juga memperhatikan konsep *livelihood*. Adapun konsep *livelihood* yang digunakan FBA ada dua yaitu:

a. Karir

Maksud dari karir disini yaitu konsep yang bersifat untuk mendapatkan keuntungan finansial dan bersifat *sustainable*. FBA juga menerapkan konsep keberlanjutan, seperti hasil wawancara dengan Buk Syura, beliau mengatakan:

“Bantuan yang kami beri harus bisa digunakan dalam waktu yang lama, makanya pada saat asesment kami harus

⁷⁵ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Kaki Penerima Bantuan Program Livelihood, Pak Muhammad Hasan Basri , Mei 2024.

*memperhatikan betul apa yang mereka inginkan dan juga melihat kondisi sekitar mereka”.*⁷⁶

Maksud dari keberlanjutan di atas yaitu mamapu bertahan dalam jangka waktu yang lama dan bukan hanya menyelesaikan masalah masalah sesaat akan tetapi masalah-masalah yang akan datang.

b. Profesi

Konsep *livelihood* yang juga harus diperhatikan yaitu profesi. Adapun maksud dari profesi disini adalah konsep pekerjaan yang harus dilakukan dengan pengetahuan atau pengajaran khusus atau dengan kata lain magang. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada koordinator program, Buk Syura, mengenai konsep *livelihood* yang diterapkan FBA, beliau menjelaskan:

*“Pemberdayaan yang kami lakukan tidak mematok apa programnya juga harus melihat pekerjaan mereka sebelumnya apa, misalnya pekerjaan mereka sebelumnya berkebun atau jualan maka kami akan memberikan apa yang mereka butuhkan agar pekerjaan mereka dapat berkembang dan dapat menghasilkan uang. Ada juga benefiseries yang meminta magang atau pelatihan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka”.*⁷⁷

Pemberdayaan disabilitas melalui program *livelihood* yang telah dilakukan FBA bisa dikatakan sudah memenuhi konsep *livelihood*, meskipun seharusnya ada tiga konsep yang harus dijalankan.

4. Pelaksanaan Pemberdayaan Berdasarkan Prinsip Keberlanjutan

a. Sumber Daya Alam

⁷⁶ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

⁷⁷ Wawancara Dengan Koordinator Program Dari FBA, Buk Syura, Mei 2024.

Maksud dari sumber daya alam yaitu program livelihood yang harus memperhatikan sumber daya alam yang telah ada dan sumber daya manusia sebagai penggerak untuk penunjang kehidupan manusia dan dalam hal ini kehidupan disabilitas. Hasil wawancara dengan Buk Sumiati:

*“Sebelum saya mengenal FBA pekerjaan saya cuma sebagai buruh tani, namun setelah FBA datang dan memberi bantuan saya jadi bisa membuka setapak lahan hasil peninggalan Almarhum ayah karena FBA telah memberi bantuan berupa bibit sayur-sayuran, sehingga saya tidak perlu lagi gajian di ladang orang”.*⁷⁸

b. Sumber Daya Manusia

Maksud dari sumber daya manusia dalam pemberdayaan ini yaitu memanfaatkan daya yang ada pada diri manusia itu sendiri atau pada diri disabilitas yang akan diberdayakan. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Buk Nurjannah, apakah FBA telah memanfaatkan sumber daya alam kek misalnya kebun atau, beliau menjelaskan:

*“Kakak memang sebelumnya sudah membuat peyek dan kakak memang hobi dalam membuat kue-kue kekini, kalo misalnya ada orang yang pesan kue kakak juga menerimannya Cuma sekarang fokus buat peyek saja. FBA pun memberi bantuan alat-alat buat peyek karna memang mereka tau saya berjualan peyek”.*⁷⁹

Sumber Daya Manusia yang dimaksud di atas yaitu keterampilan dan keahlian yang dimiliki seseorang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program yang kita berikan.

⁷⁸ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Tubuh Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Sumiati, Mei 2024.

⁷⁹ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Kaki Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Nurjannah, April 2024.

c. Modal sosial

Maksud dari modal sosial adalah modal yang memanfaatkan kepercayaan masyarakat kepada disabilitas. Hasil wawancara peneliti dengan Andrea Maulana:

*“Bantuan yang kami terima yaitu bantuan bahan-bahan untuk kios/warung. Pas kami sudah dapat bantuan itu tetangga-tetangga jadi merasa mudah kalo mau membeli sesuatu. Bantuan itu sangat bermanfaat bagi kami khususnya saya dan dirasakan juga oleh tetangga”.*⁸⁰

Kepercayaan masyarakat kepada kita juga sangat berpengaruh, apabila mereka sudah menaruh kepercayaan kepada kita, maka dengan mudah apapun yang kita lakukan pasti mendapat dukungan dari mereka.

d. Modal Keuangan

Adapun maksud dari modal keuangan yaitu sumber uang yang dihasilkan dari bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Pak Abdul Manaf, bagaimana mereka memanfaatkan kepercayaan masyarakat ataupun keluarga dan apakah hasil dari bantuan yang diberikan FBA dapat memenuhi kebutuhan beliau, beliau menjelaskan:

“Sebelumnya saya hanya bantu-bantu pekerjaan adik saya saja dan tidak ada pekerjaan tetap, namun setelah FBA datang sekarang saya punya pekerjaan dan penghasilan dari hasil jualan kios, sekarang saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saya, saya bisa pergi ngopi tiap pagi. Keluarga juga

⁸⁰ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Kaki Penerima Bantuan Program Livelihood, Andrea Maulana, Mei 2024.

*mendukung adanya bantuan itu, kadang mereka yang menjaga kios saya apabila saya ada pergi keluar”.*⁸¹

Prinsip *livelihood* juga harus bersifat *sustainable* atau berkelanjutan, apabila prinsip ini sudah ada maka program *livelihood* yang kita laksanakan bisa dikatakan berhasil. Salah satu prinsip tersebut adalah kemandirian, maksudnya yaitu disabilitas yang telah kita berdayakan mampu bertahan hidup dari bantuan yang kita berikan, pendapatan ekonomi yang sudah tetap, dan tidak bergantung kepada bantuan lain. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Nurjannah, beliau mengatakan:

*“Bantuan yang diberikan FBA Alhamdulillah sangat membantu saya, dari hasil penjualan peyek itu semua kebutuhan saya dengan suami bisa terpenuhi, saya juga bisa mengganti plafon rumah bahkan membeli kulkas. Saya juga tidak berharap kepada bantuan-bantuan lain, karena sebelumnya saya juga tidak pernah mendapatkan bantuan dari manapun, dulu pernah dapat bantuan BLT tapi cuma tiga kali dapat saja”.*⁸²

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh FBA ini sangat berdampak positif kepada masyarakat khususnya kepada disabilitas yang sudah diberdayakan. Informasi ini dapat diperkuat dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada Sekretaris Kecamatan, Pak Khadiani, manfaat apa yang telah dirasakan oleh Kecamatan itu sendiri dan manfaat kepada disabilitas tersebut, beliau menjelaskan:

“Dari banyaknya disabilitas yang datang ke kantor camat, semua mereka mengatakan bahwa banyak sekali manfaat yang

⁸¹ Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Fisik Penerima Bantuan Program Livelihood, Pak Abdul Manaf, April 2024.

⁸² Wawancara Dengan Salah Satu Disabilitas Daksa Kaki Penerima Bantuan Program Livelihood, Buk Nurjannah, April 2024.

telah mereka rasakan, mereka mengatakan FBA banyak membantu seperti memberikan kursi roda, alat pendengaran dan juga membantu ekonomi mereka, dari mana kita tau, dari orang itu sendiri yang datang ke sini ataupun dari aparatu Gampong yang cerita Namun untuk kematan sendiri beliau mengatakan sejauh ini belum ada manfaat yang dirasakan. Beliau menginginkan FBA bisa membuat semacam laporan resmi ataupun video pada saat mereka melakukan pemberdayaan yang nantinya bisa di putar dan ditonton bersama-sama dengan perangkat Kecamatan”⁸³.

Dari hasil wawancara di atas, maksud dari manfaat yang belum ada dirasakan oleh Kecamatan yaitu bukan manfaat yang bukan berbentuk finansial. Mereka hanya ingin melihat bagaimana FBA bekerja dilapangan melalui pemutaran video atau lainnya.

C. Pembahasan

Program pemberdayaan yang dilakukan Forum Bangun Aceh kepada disabilitas banyak berkontribusi baik dalam pemberdayaan ekonomi maupun sosialnya. Kehidupan yang sebelumnya masih terasingkan bahkan tidak dianggap menjadikan mereka kurang percaya diri dalam melakukan apapun. Kurangnya dukungan dari keluarga menjadi salah satu faktor mengapa mereka merasa tidak percaya diri.

Dari hasil penelitian yang telah penulis teliti, banyak informasi tentang kehidupan disabilitas sebelum dan sesudah FBA datang memberi bantuan *livelihood*. Kehidupan mereka yang dulunya masih jauh dari kata sejahtera bahkan mereka yang untuk keluar rumah saja masih tidak berani. Ada

⁸³ Wawancara Dengan Sekretaris Kecamatan, Pak Khadiani, Mei 2024.

beberapa faktor mengapa mereka tidak berani atau kurang percaya diri untuk keluar rumah atau melakukan kegiatan apapun, seperti:

1. Stigma sosial, yaitu persepsi negatif tentang disabilitas dapat mengurangi kepercayaan diri.
2. Deskriminasi, yaitu perlakuan tidak adil sehingga mengakibatkan mereka kurang berharga.
3. Kurangnya dukungan, rasa percaya diri dapat terganggu jika tidak ada dukungan dari keluarga, teman atau lingkungan sekitar.
4. Perbandingan sosial, yaitu sikap merasa rendah dengan orang yang bukan disabilitas.
5. Internalisasi negatif, yaitu penanaman negatif oleh lingkungan kepada disabilitas.

Disabilitas yang masih dianggap awam di masyarakat bahkan bagi pemangku kebijakan membuat mereka tidak pernah terlibat dalam pembangunan ataupun pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah. Anggapan bahwa mereka tidak memiliki potensi atau tidak bisa berbuat apa-apa menjadikan kehidupan mereka tidak berdaya.

Yayasan Forum Bangun Aceh hadir dengan membawa program pemberdayaan kepada disabilitas menjadikan kehidupan mereka jauh lebih baik daripada sebelumnya. Selain pemberdayaan ekonomi yang mereka gagas, mereka juga fokus memberdayakan sosial disabilitas itu sendiri. Maksud sosial disini yaitu menumbuhkan rasa percaya diri mereka dan memberikan

motivasi-motivasi kepada mereka. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa masih ada disabilitas yang tidak mau keluar rumah karena rasa percaya diri yang kurang. Disinilah peran FBA untuk memberikan pemahaman dan motivasi agar mereka tidak berlarut dalam keterpurukan. Disabilitas yang tadinya tidak mau keluar rumah diberikan pemahaman agar mereka mau keluar, disabilitas yang tadinya tidak mau bicara (dalam artian bukan disabilitas tuna wicara) diberikan motivasi agar mereka mau bicara.

Dari hasil penelitian di atas, program pemberdayaan yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil meskipun ada beberapa prinsip maupun konsep yang tidak dijalankan, namun itu tidak menjadi penghalang. Seperti yang dikatakan Dendi Subanto dalam bukunya, bahwa dalam menjalankan pemberdayaan harus memperhatikan beberapa prinsip. Seperti prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian dan juga prinsip keberlanjutan. Prinsip ini juga dilaksanakan oleh FBA dalam memberdayakan disabilitas. Contohnya prinsip kesetaraan, mereka tidak melihat jenis kelamin maupun jenis disabilitasnya, selagi mereka mau dan mampu FBA pasti akan memberi bantuan. Contoh lain seperti prinsip keberlanjutan, dimana FBA sangat memperhatikan keberlanjutan program yang diberikan dengan maksud agar kehidupan disabilitas sejahtera bukan hanya sesaat saja.

Pemberdayaan juga dikatakan berhasil apabila orang yang kita berdayakan tersebut sudah mandiri, sudah bisa berpijak di kakinya sendiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini juga menjadi salah satu *output* atau tujuan akhir dari Yayasan ini, keberhasilan dari program yang FBA

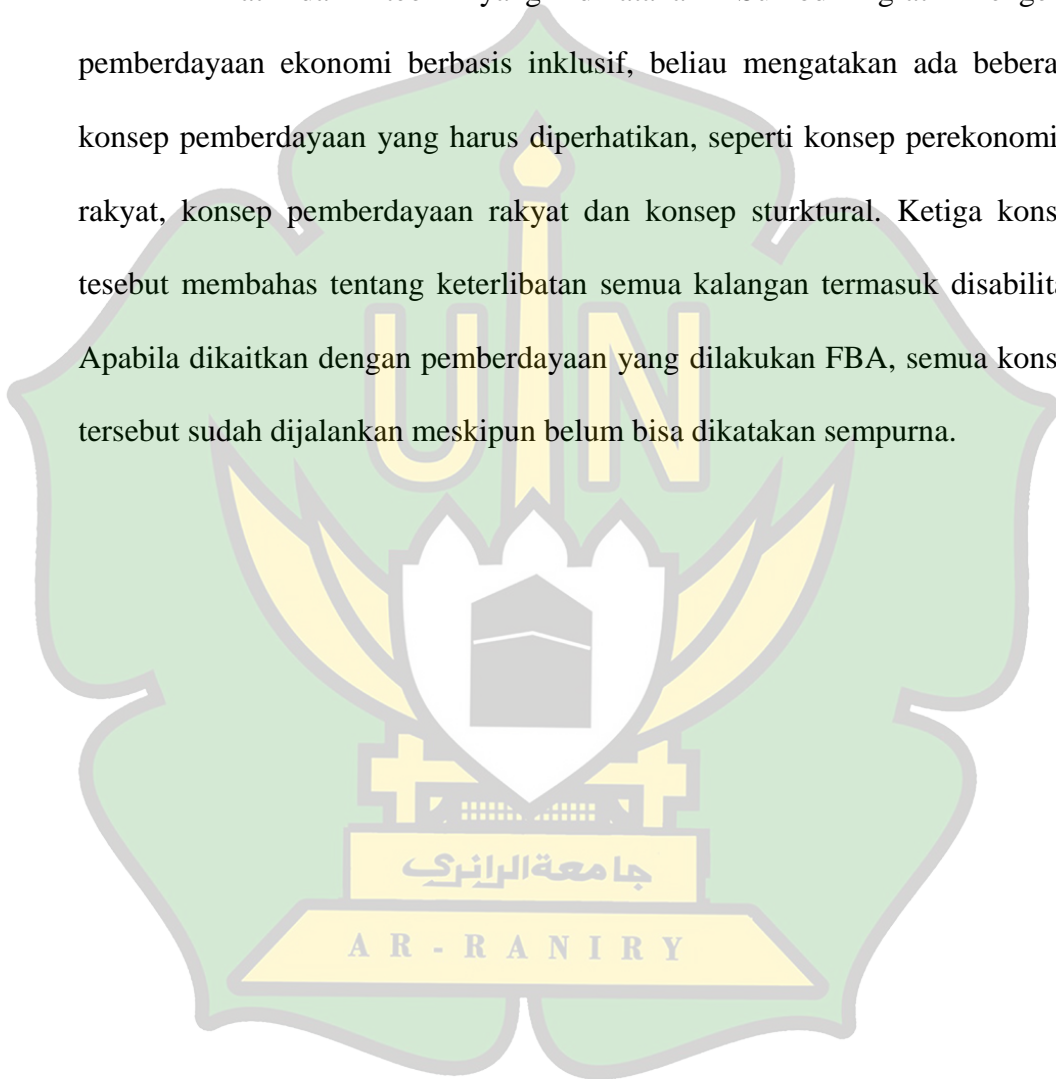
jalankan dapat dilihat dari beberapa *benefiseries* yang sekarang sudah jauh lebih mandiri. Mereka yang dulunya hanya mengharapkan bantuan dari keluarga sekarang sudah bisa menghasilkan uang sendiri dari hasil bantuan yang diberikan FBA. Secara umum faktor keberhasilan suatu program juga dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Tujuan dan sasaran tercapai, apakah program berhasil mencapai tujuan dan sasarannya.
2. Kualitas output, evaluasi hasil yang dihasilkan program.
3. Dampak yang diberikan, pengaruh positif yang dirasakan oleh kelompok sasaran.
4. Partisipasi dan keterlibatan, bagaimana sasaran, masyarakat dan stakeholder dilibatkan.
5. Keberlanjutan, kemampuan program untuk bertahan dalam jangka waktu panjang.
6. Penerimaan masyarakat, seberapa baik program diterima dan dihargai oleh masyarakat.
7. Replikasi, kemampuan program untuk diterapkan di tempat lain dengan sukses.

Faktor keberhasilan lain yang dilihat FBA yaitu rasa percaya diri yang sudah mulai tumbuh, sudah berani menentukan hak-haknya seperti hak menentukan hidup, mereka sudah berani hadir dalam satu forum dan mereka juga sudah mulai terbuka. Keberhasilan lainnya yang bisa dilihat yaitu keberhasilan dalam pemberdayaan sosialnya, contohnya seperti sudah bisa

menempatkan dirinya sebagaimana mestinya, sudah berani bercanda gurau dengan orang sekitar. Padahal sebelumnya, untuk kenal dengan orang baru saja mereka enggan.

Dilihat dari teori yang dikatakan Sumodiningrat mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis inklusif, beliau mengatakan ada beberapa konsep pemberdayaan yang harus diperhatikan, seperti konsep perekonomian rakyat, konsep pemberdayaan rakyat dan konsep struktural. Ketiga konsep tersebut membahas tentang keterlibatan semua kalangan termasuk disabilitas. Apabila dikaitkan dengan pemberdayaan yang dilakukan FBA, semua konsep tersebut sudah dijalankan meskipun belum bisa dikatakan sempurna.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Kecamatan Kutabaro Kabupaten Aceh Besar tentang Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Program Livelihood Oleh Yayasan FBA (Forum Bangun Aceh), maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan mulai dari tahapan koordinasi, asesment, sosialisasi hingga proses perealisasi.

Selanjutnya, dalam pemberdayaan disabilitas melalui program *livelihood* yang dilakukan FBA, ada beberapa bentuk bantuan yang sering direalisasikan seperti, modal usaha, pelatihan dan modal pertanian. Meskipun tidak ada jenis bantuan yang dikhususkan, Yayasan tetap memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan memperhatikan keberlanjutan dari bantuan yang diberikan. Pemberdayaan yang dilakukan juga tidak melihat jenis disabilitasnya, tidak ada pembeda antara satu dengan yang lain baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu disabilitas berat maupun disabilitas ringan.

Pemberdayaan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood* yang dilakukan yayasan bertujuan agar kehidupan disabilitas jauh lebih baik dari kehidupan sebelumnya, hak-hak mereka terpenuhi dan diharapkan mereka dapat lebih mandiri lagi. Manfaat yang dirasakan disabilitas pun sangat banyak, salah satunya mereka dapat hidup dibawah kontrol diri sendiri dan mereka sudah berani memutuskan sesuatu terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini tentu ada kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari penelitian ini yaitu memiliki data yang cukup kuat yang mana peneliti mendapat data tersebut langsung dari sumbernya yaitu koordinator dalam proyek ini, CO yang langsung menjalankannya di lapangan dan disabilitas yang mendapat program *livelihood* ini. Adapun kekurangan dari penelitian ini yaitu objek disabilitas nya yang kurang beragam, sehingga diharapkan dalam penelitian lain yang membahas tentang *livelihood* dapat membahasnya lebih dalam lagi.

B. Saran

1. Pemberdayaan ekonomi disabilitas melalui program *livelihood* yang telah dilakukan oleh Yayasan Forum Bangun Aceh sudah berjalan dengan baik dan juga telah memanfaatkan sumber yang telah ada. Pemberdayaan disabilitas masih sangat jarang dilakukan bahkan di Aceh sendiri hanya ada di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Besar dan Pidie. Saran dari penulis agar pemberdayaan seperti ini khususnya pemberdayaan kepada disabilitas agar terus dilaksanakan dan dapat memperluas wilayah kerja hingga ke Kabupaten-kabupaten lainnya.
2. Respon Kecamatan mengenai program ini sangat baik, saran dari penulis agar sikap seperti ini dapat terus dipertahankan.
3. Pemberdayaan yang dilakukan yayasan kepada disabilitas sangat banyak berdampak positif. Saran dari penulis agar program ini dapat terus berjalan.

4. Selama program ini berlangsung, tentunya ada koordinasi dengan Kecamatan. Saran penulis kepada FBA agar memberikan manfaat kepada kecamatan, seperti yg diinginkan salah satu aparatur mereka ingin kegiatan FBA selama turun lapangan bisa dijadikan dalam bentuk video.
5. Saran dari penulis agar disabilitas dapat memanfaatkan bantuan yang telah diberikan kepada mereka dan dapat memanfaatkannya sebaik mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti, (2020), Konsep Pemberdayaan Dalam Islam, *Jurnal Syar'ie*, Vol. 3.
- Adinda Novita Putri. 2023. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Oleh Komunitas Persatuan Penyandang Cacat Dan Center Advokasi (PERPENCA)*, (skripsi).
- Ananta Refka Nanda dan Ratna Herawati, Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol. 3, No.3.
- Ardiyanto Maksimilianus Gail, Dkk, 2020. Analisis Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Dan Pengaruhnya Tentang Kerentanan Masyarakat Desa Surumawa Sulawesi Tengah, *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Pedesaan*, Vol. 4, No. 3.
- Arie Dwi Ningsih, 2022. Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban, *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Arif Maftuhin, 2016. Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas, *Jurnal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2.
- Ayler Beniah Ndraha dan Dedy Pribadi Uang, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara, *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, Vol. 3, No. 2.
- Dauatus Saidah. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft : Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis*, (skripsi).
- Dendi Sutarto, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender, *Jurnal Trias Politika*, Vol. 2, No. 2.

- Dewita Hartanti, Dkk, 2015. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial, *Jurnal Education*, Vol. 10, No. 1.
- Djarwanto, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, 2022. Penyandang Disabilitas Di Indonesia, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No.2.
- Eko Gunawan Asnawi, Dkk, 2022. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Kabupaten Bolang Mongondow Dan Kota Kotamobagu, *Jurnal Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 23, No.3.
- Eris Juliansyah, Strategi Peningkatan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 3, No. 2.
- Hardani, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta Salemba Humanika.
- Isma Aripah, 2023. *Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Binaan Yayasan Wisma Chesire Cilandak Jakarta Selatan*. (skripsi)
- Jamroni Dan Salsabila, 2023. Analisis Livelihood Asset Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Program Perhutanan Sosial Di Desa Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, *Jurnal Agriektensia*, Vol.1.
- Kusumawati B Citra dan Fransisca Winarmi, 2019. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul, *Journal of Public Policy and Administration Research*, Vol. 4, No. 2.
- Marzuki Abubakar, 2013. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh.
- Masrul Efendi Umar Harahap, (2019). Pemberdayaan Perspektif Al-Qu'an, *Jurnal At Taghyir*, Vol. 2, No. 1.

- Nafisy Nevaria Indonesia Kures, Pemberdayaan Kelompok Petani Sayur Di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04, No. 48.
- Nana Syaodih, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida Salsabila, Dkk, (2018). Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1, No. 3.
- Nur Annisati Masslah, 2021. *Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Budidaya Ikan Lele*. (skripsi).
- Nurkhozin, 2022. Inklusi Keuangan Dewan Ekonomi Masjid Indonesia Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, *Jurnal An-Nahl*, Vol 9, No. 2.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3.
- Quraish Shihab, (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung.
- Robi Krisna, 2021. Tinjauan Hukum Pendirian Yayasan Sebagai Badan Hukum Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004, *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, Vol. 2, No.1.
- Saifuddin Yunus, 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh : Bandar Publishing.
- Sriyono, 2021. Penghidupan Berkelanjutan Berbasis Usaha Kopi Berbasis Usaha Kopi Di Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DIY, *Ejournal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Sukamto, 2016. Formulasi Strategi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Kabinet Indonesia Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Malia*, Vol. 7, No. 2.
- Suspitasari, Dkk, 2018. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kegiatan Tambak Udang Di Desa Tambak Sari Kecamatan

Poto Tano Kabupaten Sumba Barat, *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pembangunan Pendidikan*, Vol. 6, No.2.

Ulfi Putra Sani, (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 1.

Undang-undang No 4 Tahun 1997 tentang *Penyandang Disabilitas*.

Web forum bangun aceh yang diakses pada tanggal 22 januari 2023.

Wina Ayu Giswanti. 2018. *Strategi Pemerintah Dalam Penerapan Sistem Informasi Dan Aduan Online Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Kabupaten Sidenreng Rappang)*, (skripsi).

Yosinta iyai, 2022. *Analisis penghidupan berkelanjutan melalui program corporate social responsibility*. Bandar Lampung.

Yuniar Sri Hartati, 2021. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura*, Vol. 12, No. 1.

Zuchri, Abdussamad 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Pers.

WEBSITE

<https://Dinkes.Jogjaprovo.go.id>, mengenal penyandang disabilitas lebih dekat.

<https://ejournal.unesa.ac.id>, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

<https://paralel.id>>pengertian>cacat, pengertian cacat menurut undang-undang.

<https://peraturan.bpk.go.id>>Details>uu-no-8-tahun-

<https://prodi4.stpn.ac.id>, modul III strategi livelihood berbasis agraria.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Pihak FBA

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan FBA terhadap disabilitas melalui program livelihood?
2. Apa saja jenis-jenis program livelihood yang diberikan?
3. Apakah ada karakteristik penerima program livelihood ini?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yayasan dalam merealisasikan program ini?
5. Apakah pelaksanaan program livelihood yang dijalankan telah mengacu pada konsep pemberdayaan ekonomi?
6. Apakah program livelihood yang diberikan sudah bersifat sustainable/berkelanjutan?
7. Apakah program livelihood yang dijalankan telah sesuai dengan indikator konsep penghidupan?
8. Selama program ini berjalan, pengawasan seperti apa yang dilakukan oleh yayasan?
9. Bagaimana antisipasi yayasan dalam meminimalisir ketika program livelihood tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan?
10. Apa indikator keberhasilan program livelihood ini?

B. Wawancara dengan Disabilitas

1. Apa penyebab kedisabilitas yang dialami?
2. Bagaimana kondisi klien sebelum yayasan FBA hadir?

3. Apa jenis program livelihood yang diberikan FBA ?
4. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah yayasan FBA hadir?
5. Apakah yayasan telah memanfaatkan SDA dan SDM dalam menjalankan program ini?
6. Apakah program yang diberikan telah mengacu pada komponen pembangunan?
7. Apakah program livelihood yang diberikan telah mengacu kepada prinsip pemberdayaan?
8. Apakah sebelumnya ada program atau bantuan yang sama seperti yayasan ini berikan?
9. Apakah ada sosialisasi yang dilakukan FBA sebelum memberikan bantuan ini? Jika ada seperti apa sosialisasi yang dilakukan?
10. Apakah bantuan program yang diterima dapat membantu mengurangi beban ekonomi?

C. Wawancara dengan Pihak Kecamatan

1. Pendekatan seperti apa yang dilakukan FBA kepada pihak Kecamatan dalam mengenalkan program mereka?
2. Manfaat seperti apa yang dirasakan Kecamatan selama program ini dijalankan?

Lampiran II Surat-surat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : B.1793/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2023
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Mahmuddin, M.Si Sebagai Pembimbing UTAMA
2). Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A. Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KCU Skripsi:
Nama : Fatmawati Sagala
NIM/Jurusan : 200404005/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Program Livelihood Oleh Yayasan FBA (Forum Bangun Aceh) (Studi di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar).

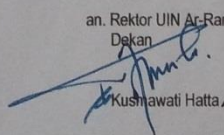
Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 22 November 2023 M
8 Jumadil Awal 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kushawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 22 November 2024 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.453/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Yayasan Forum Bangun Aceh
2. Kecamatan Kutabaro Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FATMAWATI SAGALA / 200404005**
Semester/Jurusan : VIII / Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat sekarang : Gampong Tanjung Selamat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMBERDAYAAN EKONOMI DISABILITAS MELALUI PROGRAM LIVELIHOOD OLEH YAYASAN FBA (Forum Bangun Aceh) (Studi Kecamatan Kutabaro Kab. Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Maret 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



SURAT KETERANGAN
No. 13/FBA/V/2024

Dengan Hormat,

Kami dari Forum Bangun Aceh (FBA), sebuah lembaga yang saat ini sedang menjalankan program pemberdayaan orang dengan disabilitas. Dalam hal ini FBA ingin menerangkan bahwa:

Nama : Fatmawati Sagala
NIM : 200404005
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Adalah benar telah selesai melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: **“Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Program Livelihood Oleh Yayasan FBA (Forum Bangun Aceh) (Studi Kecamatan Kutabaro Kab. Aceh Besar).”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 31 Mei 2024

Hormat Kami,



Nurul Asyura
Project Coordinator ACBID

Forum Bangun Aceh (FBA)

Jln. Tgk. Abdurahman Meunasah Meucap Emperom No. 50 Banda Aceh Indonesia 23237 Phone +62651-45204
email : info@fba.co.id website : www.fba.or.id

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Koordinator Program FBA Buk Syura



Wawancara dengan Bapak Abdul Manaf (Penerima Bantuan)



Wawancara dengan Ibu Nurjannah (Penerima Bantuan)



Wawancara dengan Ibu Sumiati (Penerima Bantuan)



Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasan Basri (Penerima Bantuan)



Wawancara dengan CO Bapak Heri dan disabilitas



Wawancara dengan Sekretaris Kecamatan Bapak Khadiani



Wawancara dengan Andrea Maulana (Penerima Bantuan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Fatmawati Sagala

NIM : 200404005

Tempat/Tanggal Lahir : Pasi, 06 November 2002

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status Perkawinan : Belum Kawin

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Kampung Baru, Kec. Penanggalan, Subulussalam

Nomor HP : 085261315759

E-mail : fatmasgl8@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 033915 Pasi

SMP : SMP Negeri 1 Berampu

SMA/MA : MAN 1 Subulussalam

Universitas : Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Bayanuddin Sagala

Pekerjaan : Petani/Pekebun

Nama Ibu : Endang Berutu

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga